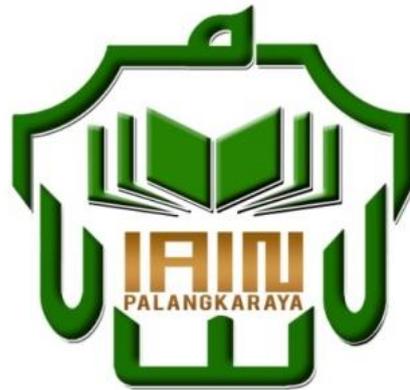


**METODE PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM PADA ANAK REMAJA AWAL DI  
PANTI ASUHAN BERKAH PALANGKA RAYA**



**OLEH:  
MUHAMMAD RAJ ULHAQ**

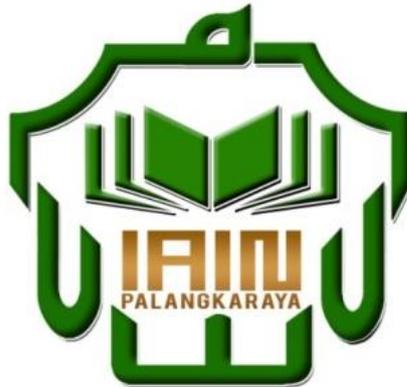
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA  
1443 H/ 2022 M**



**METODE PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM PADA ANAK REMAJA AWAL DI  
PANTI ASUHAN BERKAH PALANGKA RAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

**MUHAMMAD RAJ ULHAQ**  
**NIM : 1801112282**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
1443 H/ 2022**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Raj Ulhaq**  
NIM : **1801112282**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
Jurusan : **Tarbiyah**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Menyatakan Skripsi dengan judul **Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya** adalah benar karya saya sendiri. Jika dikemudian hari, karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka Skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 15 Juni 2022  
Yang Membuat Pernyataan,



**Muhammad Raj Ulhaq**  
**NIM. 1801112282**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya**  
Nama : **Muhammad Raj Ulhaq**  
NIM : **1801112282**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**  
Jurusan : **Tarbiyah**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
Jenjang : **Strata 1 (S-1)**

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 15 Juni 2022

Menyetujui:  
Pembimbing 1,

Pembimbing 2,

**Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I**  
NIP. 19720502 199903 2 004

**Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I**  
NIP. 19710317 199803 2 002

Mengetahui:  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

**Dr. Nurul Wahdah, M.Pd**  
NIP. 19800307 200604 2 004

**Sri Hidayati, MA**  
NIP. 19720929 199803 2 002

## NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**  
An. Saudara **Muhammad Raj Ulhaq**

Palangka Raya, 15 Juni 2022

Kepada  
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah  
FTIK IAIN Palangka Raya  
di-  
Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Muhammad Raj Ulhaq**  
NIM : **1801112282**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**  
Jurusan : **Tarbiyah**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
Jenjang : **Strata Satu (S-1)**  
Judul : **Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya**

Sudah dapat diujikan/dimunaqasahkan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,

**Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I**  
NIP. 19720502 199903 2 004

**Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I**  
NIP. 19710317 199803 2 002

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Judul : **Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya**  
Nama : **Muhammad Raj Ulhaq**  
NIM : **1801112282**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**  
Jurusan : **Tarbiyah**  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**  
Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, pada  
Hari : **Senin**  
Tanggal : **27 Dzulqa'dah 1443 H / 27 Juni 2022 M**

**TIM PENGUJI:**

**Sri Hidayati, MA**

**Ketua Sidang/Penguji**

(.....)

**H. Fimeir Liadi, M.Pd**

**Penguji Utama**

(.....)

**Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I**

**Penguji**

(.....)

**Hj. Yuliani Khalfiah, M. Pd.I**

**Sekretaris/Penguji**

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Palangka Raya,



**Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd**

**NIP. 19671003 199303 2 001**

# **METODE PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK REMAJA AWAL DI PANTI ASUHAN BERKAH PALANGKA RAYA**

## **ABSTRAK**

Panti Asuhan Berkah Palangka Raya memiliki metode penanaman nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal tetapi pelaksanaannya belum berjalan dengan maksimal yang disebabkan pengasuh kewalahan mendidik anak karena masih ada yang nakal, kurang disiplin, dan agak keras diberi pengajaran sehingga sikap tersebut belum baik.

Penelitian ini bertujuan agar mendeskripsikan 1) metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya dan 2) faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, subjeknya yaitu terdiri dari 4 orang pengasuh, sedangkan informannya terdiri dari 2 orang anak remaja awal dan 1 orang kepala Panti Asuhan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber, sedangkan teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa 1) Metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal yang digunakan pengasuh yaitu keteladanan, nasihat, persuasif, hukuman, komunikasi, dan pembinaan. 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal yakni internal dan eksternal. Faktor internal, pendukungnya yaitu pengasuh, ustadz, ustadzah, kader, pendidik, dan orang yang terlibat di dalamnya, sedangkan penghambatnya yaitu sikap pengasuh, sikap buruk serta kemauan anak, dan komunikasi orang tua yang terhambat. Faktor eksternal, pendukungnya yaitu donatur yang memberikan bantuan, orang tua yang mendukung, dan lingkungan sekitar, sedangkan penghambatnya adalah didikan orang tua, orang tua tidak mendukung, orang tua tidak hadir dalam pertemuan karena sibuk pekerjaan serta lokasi yang jauh dari Panti Asuhan, dan lingkungan sekitar.

**Kata Kunci:** Metode, Penanaman Nilai, Pendidikan Agama Islam, Remaja Awal

# METHODS OF IMPLEMENTING ISLAMIC EDUCATION VALUES FOR EARLY ADOLESCENTS AT BERKAH ORPHANAGE PALANGKA RAYA

## ABSTRACT

The Berkah Orphanage Palangka Raya had methods of implementing the moral aspect of Islamic education values for early adolescents but its implementation had not applied optimally due to the caregivers being overwhelmed in educating the adolescents because they were still naughty, undisciplined, and rather harshly taught attitudes so that the attitudes were not good.

This study aimed to describe: 1) methods of implementing the moral aspects of Islamic education values for early adolescents at Berkah Orphanage Palangka Raya, and 2) the influence factors in implementing the moral aspects of Islamic education values for early adolescents at Berkah orphanage Palangka Raya.

This research used a qualitative approach. The subjects were 4 caregivers, while the informants were 2 early adolescents and a head of the orphanage. The data collection techniques were observation, interview, and documentation. While the data validation technique applied triangulation of sources. The data analyses used were data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results indicated that: 1) the methods of implementing the moral aspects of Islamic education values for early adolescents which had applied by caregivers were: exemplary, advice, persuasive, punishment, communication, and guiding, and 2) the influence factors in implementing the moral aspects of Islamic education values for early adolescents were: *internal* and *external*. The internal factors which had supported the activity were caregivers, ustadz, ustadzah, cadres, educators, and involved people. While the obstacles were the caregivers' attitude, bad attitudes and willingness of teenagers, and obstructed parental communication. The external factors which had supported the activity were donors, who provide assistance, supportive parents, and the surrounding environment, while the obstacles were parent education, unsupported parents, parents who did not attend the meeting because they were busy working, and the orphanage location was far and surrounding environment.

**Keywords:** Method, Value Implementation, Islamic Education, Early adolescents.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat, taufik, serta hidayah, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“METODE PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK REMAJA AWAL DI PANTI ASUHAN BERKAH PALANGKA RAYA”**, penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan studi Program Strata (S1) Sekaligus untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di IAIN Palangka Raya, Sholawat serta salam tak lupa dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang.

Penelitian yang telah dilaksanakan ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak yang mendukung serta memberi bantuan masukan dan lain sebagainya kepada penulis. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. yang memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan fasilitas selama kuliah di IAIN Palangka Raya.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. yang telah memberi izin penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.

4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Sri Hidayati, M.A. yang telah membantu proses persetujuan skripsi penulis serta memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Setria Utama Rizal, M.Pd. yang telah memberi berbagai arahan selama penulis berstudi di program studi Pendidikan Agama Islam serta menyetujui judul dan menerimanya.
6. Dosen pembimbing akademik, Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag. yang selama masa perkuliahan ini berkenan meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, masukan, dan arahan selama menjalani perkuliahan.
7. Para pembimbing yakni, Dosen Pembimbing I, Dr. Hj. Muslimah M.Pd.I. dan pembimbing II, Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I. yang telah bersedia meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan, dan masukan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
8. Seluruh jajaran dosen yang selama ini berbagi ilmunya pada proses perkuliahan.
9. Pihak Panti Asuhan Berkah Palangka Raya yang selama penelitian berlangsung membantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Pengelola Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan pelayanan administrasi selama masa studi dan proses verifikasi pemberkasan skripsi.

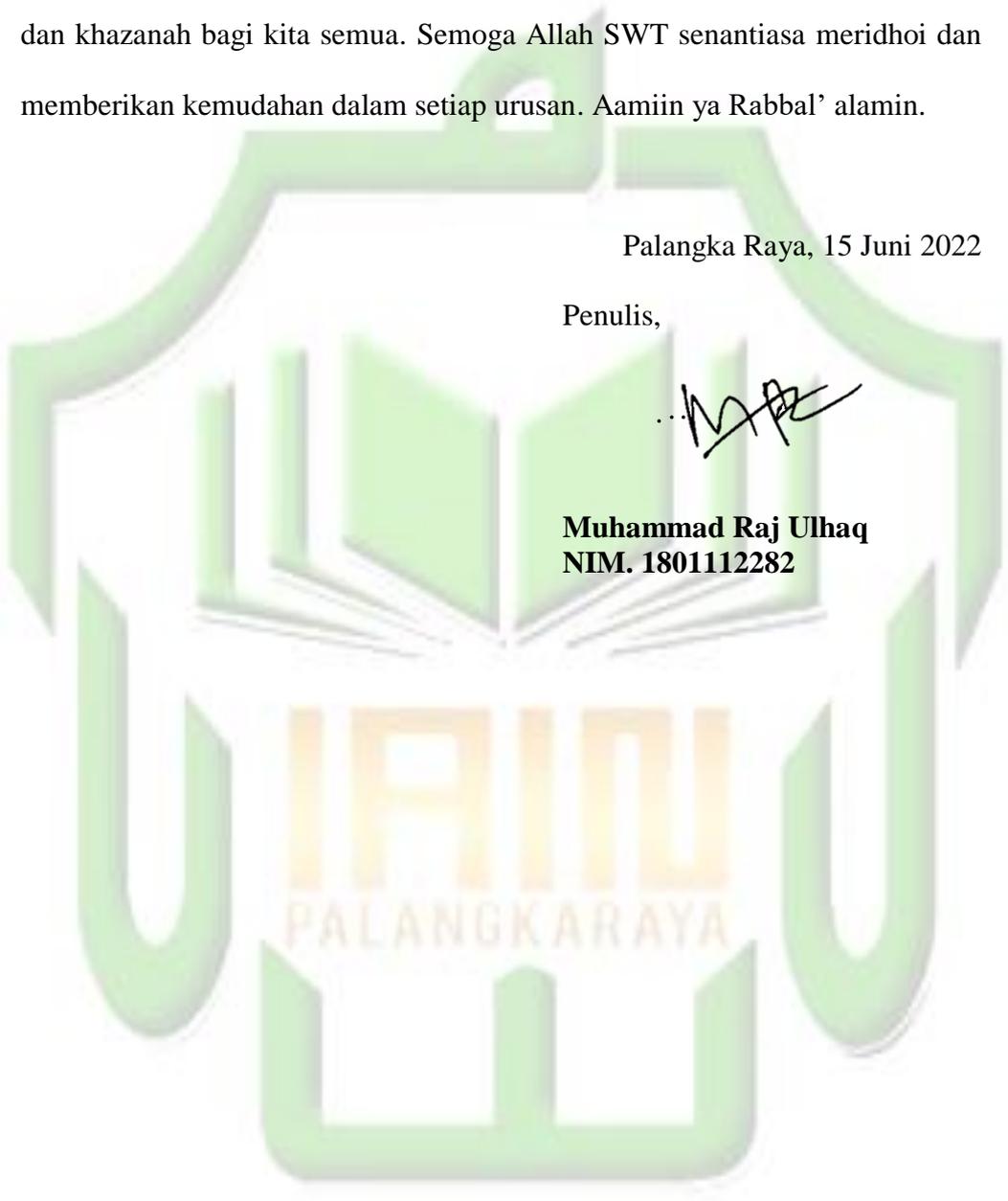
Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan khazanah bagi kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi dan memberikan kemudahan dalam setiap urusan. Aamiin ya Rabbal' alamin.

Palangka Raya, 15 Juni 2022

Penulis,



**Muhammad Raj Ulhaq**  
**NIM. 1801112282**



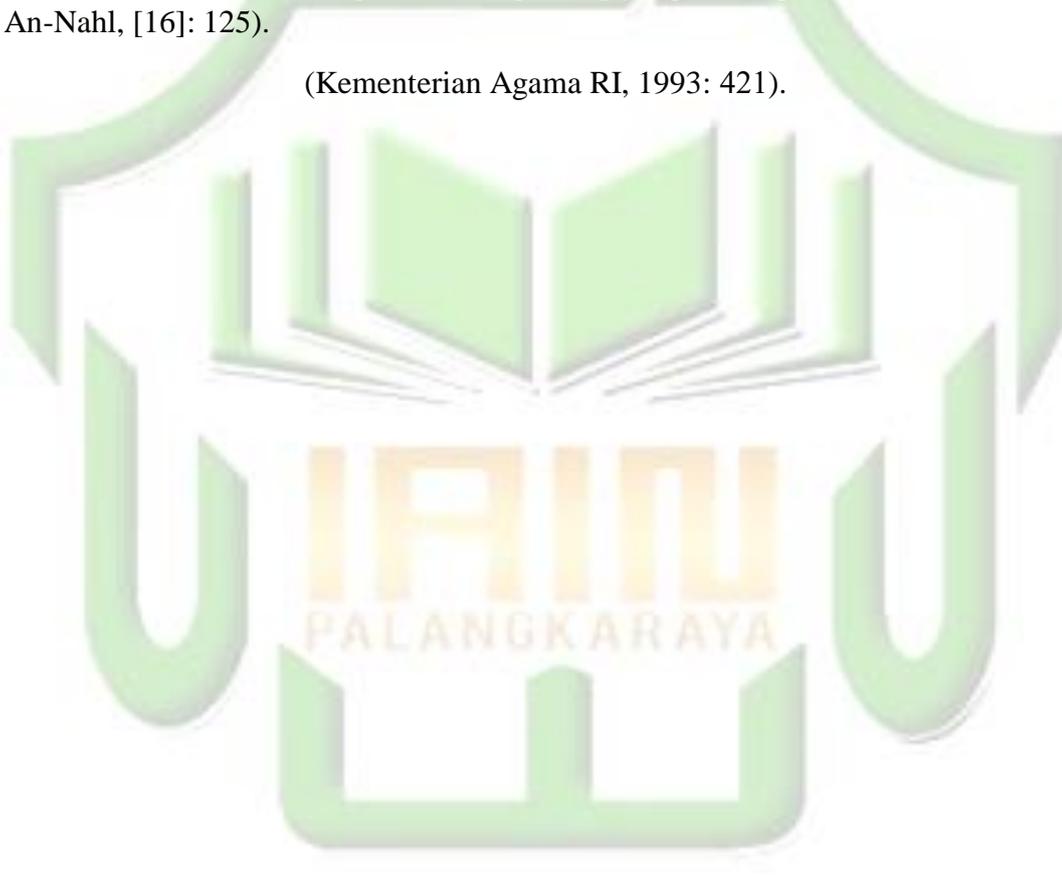
IAIN  
PALANGKARAYA

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ  
(١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk” (Q.S An-Nahl, [16]: 125).

(Kementerian Agama RI, 1993: 421).



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada orang tua saya Bapak Sutransyah dan Ibu Masriah yang sangat saya cintai. Terimakasih banyak atas doa, motivasi, semangat, cinta, kasih sayang, pengorbanan dan keridhoan yang telah diberikan. Berkat kedua orang tua saya, saya bisa sampai pada tahap ini.
2. Adik saya Muhammad Zaki Hidayat dan Muhammad Hakim yang mendukung dan menghibur saya.
3. Keluarga besar saya yang selama ini mendukung dan membesarkan nama saya sehingga saya jadi termotivasi untuk menyelesaikan tugas akhir.
4. Sahabat dan teman-teman saya di perkuliahan yang membantu saya dalam memberikan dan saran untuk mengerjakan skripsi ini.
5. Terakhir saya ucapkan terimakasih kepada orang-orang yang saya temui di perkuliahan khususnya teman-teman program studi PAI angkatan 2018. Terimakasih sudah memberikan berbagai pengalaman berharga yang tidak terlupakan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Hasil Penelitian Yang Relevan/Sebelumnya .....	4
C. Fokus Penelitian .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Definisi Operasional .....	11
H. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II TELAAH TEORI.....</b>	<b>14</b>
A. Deskripsi Teoritik.....	14
1. Metode .....	14
2. Ruang Lingkup Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam .....	30
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.....	36
4. Anak Remaja Awal.....	39
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian .....	44
1. Kerangka Berpikir.....	44
2. Pertanyaan Penelitian.....	45

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode .....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
C. Instrumen Penelitian .....	49
D. Sumber Data .....	49
E. Teknik Pengumpulan Data .....	50
F. Teknik Pengabsahan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data .....	53
<b>BAB IV PEMAPARAN DATA .....</b>	<b>55</b>
A. Temuan Penelitian .....	55
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
B. Hasil Penelitian.....	65
1. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak pada Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya .....	65
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak pada Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya .....	77
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>102</b>
A. Pembahasan Penelitian .....	
1. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak pada Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya .....	102
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak pada Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya .....	105
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sebelumnya dengan Sekarang.....	8
Tabel 2 Kerangka Berpikir.....	45
Tabel 3 Keadaan Pengasuh Panti Asuhan Berkah .....	56
Tabel 4 Keadaan Anak Remaja Awal Panti Asuhan Berkah .....	58
Tabel 5 Keadaan Anak Remaja Awal Dalam Panti Asuhan Berkah .....	62
Tabel 6 Keadaan Anak Remaja Awal Luar Panti Asuhan Berkah.....	64



## DAFTAR SINGKATAN

- Jl : Jalan  
SWT : Subhanahu wa Ta'ala  
SAW : Shallallahu 'Alaihi Wasallam  
SDN : Sekolah Dasar Negeri  
MTsN : Madrasah Tsanawiyah Negeri  
MAN : Madrasah Aliyah Negeri  
IAIN : Institut Agama Islam Negeri



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Fuad Hasan mengemukakan dari bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Kependidikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan pada umumnya adalah sebagai daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tumbuh anak dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Bahrudinsyah, 2021: 1).

Adanya pendidikan bertujuan untuk membentuk watak anak menjadi bermoral, seperti tercantum pada Undang-Undang nomor 20 Bab II tahun 2003 pasal 3 tentang tentang tujuan pendidikan nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sujana, 2019: 30).

Setiap orang tua berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik dan setiap orang tua bercita-cita mempunyai anak yang saleh yang senantiasa membawa harum orang tuanya karena anak baik adalah kebanggaan.

Keluarga yaitu lingkungan pertama bagi anak, pada lingkungan keluarga anak mendapatkan pengaruh sadar. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada, ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai didikannya.

Pada lingkungan keluarga pendidikan agama Islam perlu ditanamkan pada diri anak sejak masih kecil. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan pada anak rasa percaya kepada Tuhan, membiasakan untuk memenuhi, menjaga nilai, dan kaidah agama. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh kepribadiannya terbentuk dari pengalaman yang dilaluinya sejak lahir. Untuk membentuk kepribadian anak yang baik, orang tua harus menumbuhkan kepribadian anak ke arah pribadi yang sehat dan kuat, yaitu dengan memberi contoh-contoh yang baik, nilai-nilai moral yang tinggi, serta kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama (Yusak, 1999: 92).

Metode mempunyai kedudukan yang signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Sebuah pepatah mengatakan bahwa "*al-thariqat ahamm min al-maddah*" (metode jauh lebih penting dibanding materi) adalah sebuah kenyataan bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik.

Namun, berbeda dengan keadaan yang mereka kehilangan salah satu atau kedua orang tua entah karena perceraian sehingga anak menjadi terlantar. Tidak semua anak beruntung mendapatkan keluarga yang ideal dalam perjalanan hidupnya. Sebagian dari mereka harus rela terlepas dari rengkuhan orang tuanya.

Perang, perceraian, musibah bisa menyebabkan mereka harus rela menjalani kerasnya hidup tanpa orang tua, keluarga, dan sanak saudara. Selain itu keterpurukan ekonomi menjadi masalah seperti kemiskinan dan kenakalan. Dari hal tersebut, masyarakat menyadari bahwa suatu bangsa sangat tergantung pada generasi muda. Negara, pemerintah, dan masyarakat bertanggung jawab atas penyelenggara perlindungan anak dengan salah satu cara mendirikan lembaga sosial yaitu Panti Asuhan. Panti asuhan adalah suatu lembaga sosial yang bergerak di bidang perbaikan, pemeliharaan, dan penyantunan sosial yang dilakukan oleh suatu badan sebagai tempat atau rumah anak asuh yang mempunyai peran sebagai pengganti orang tua atau keluarga.

Mengenai anak, khususnya anak remaja awal tidak lepas dari sikap gejala negatif. Adapun gejala sikap anak remaja awal negatif, menurut Yusuf & Nurihsan dalam (M. Surya, 2010: 219), yang dikutip oleh Astuti, (2019: 32-33) yaitu selalu membenarkan diri sendiri, mau berkuasa dalam setiap situasi, mau memiliki segalanya, bersikap senang mengganggu orang lain, menggertak dengan ucapan atau perbuatan, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, menunjukkan sikap menyerang dan merusak, keras kepala, bersikap balas dendam, dan marah secara sadis. Alasan memilih anak remaja awal karena pada masa ini juga ditandai oleh sifat-sifat negatif yang sering kali disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistis (Hamdanah, 2017: 141).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dengan AS selaku salah satu pengasuh pada tanggal 16 April 2021. Kenyataan yang masih ada di Panti

Asuhan Berkah Palangka Raya yakni kondisi gedung yang masih sederhana termasuk belum ada mushola dan ruangan kelas untuk pembinaan anak masih kurang. Kemudian, jumlah pengasuh ada 10 dan anak remaja awal 78 orang. Tiap pengasuh membimbing 12 atau 13 anak remaja awal per hari yang membuat pengasuh kewalahan mendidik karena sikap yang nakal, kurang disiplin, dan agak keras diberi pengajaran yang menyebabkan sikap mereka belum baik. Sehingga metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak belum berjalan dengan lancar dan hal tersebut merupakan hambatan yang dialami oleh pengasuh.

Pentingnya metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak yang dilakukan pengasuh untuk menyadarkan anak remaja awal agar dapat memiliki sikap menjadi pribadi yang lebih baik. Sehingga berdasarkan latar belakang di atas pentingnya penelitian yang dilakukan dan saya tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul: **“Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Remaja Awal Di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya”**.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan/Sebelumnya**

1. Penelitian skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015” oleh Nur Syifatul Aimmah (2015) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu: a. Bagaimanakah penanaman nilai-nilai pendidikan

agama Islam pada anak usia dini di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2014/2015? Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2014/2015 dilaksanakan dengan menggunakan tujuh metode yang saling melengkapi, yaitu metode pembiasaan, keteladanan, bermain peran, bercerita, demonstrasi, bernyanyi, dan karya wisata.

2. Penelitian skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Asuh Di SOS Children’s Villages Semarang” oleh Nur Hayati (2015) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu a. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak asuh di SOS Children’s Villages Semarang? b. Nilai-nilai pendidikan agama Islam apa sajakah yang ditanamkan pada anak asuh di SOS Children’s Villages Semarang? c. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak asuh di SOS Children’s Villages Semarang? Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu: penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam di lembaga sosial SOS Children’s Villages Semarang dilakukan melalui dua hal, yakni proses pengasuhan oleh ibu asuh dan melalui kegiatan keagamaan berupa pengajian yang dilaksanakan setiap hari Jum’at dan hari Minggu.

3. Penelitian skripsi yang berjudul “Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Ulul Albab Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2019/2020” oleh Nur Inayah (2020) di Institut Agama Islam Negeri Jember. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu: a. Bagaimana model penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak-anak di Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah? Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini di RA Ulul Albab Kabupaten Jember dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, bermain peran, bercerita, demonstrasi, bernyanyi, dan karya wisata. Pembelajaran menggunakan sistem sentra, penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dibiasakan pada setiap harinya namun lebih terfokuskan pada sentra Imtaq.
4. Penelitian skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang” oleh Fatkhatul Istiqomah (2019) di Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu: a. Bagaimana peran pengasuh panti dalam menanamkan nilai-nilai religius di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang? b. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai religius di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang? c. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pengasuh panti

dalam menanamkan nilai-nilai religius di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang? Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan pengasuh berperan dalam penanaman nilai religius sebagai bentuk tanggung jawab atas moral anak asuhnya, menjalankan tugas untuk mendidik dan membimbing upaya penanaman nilai-nilai religius bertujuan untuk melatih anak agar terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan seperti: shalat berjamaah, mengaji, puasa, dan sebagainya.

5. Penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Moral Peserta Didik Di Raudhatul Athfal (RA) Umdid Kampung Baru Pare Pare” oleh Sy Jumrah (2011) di UIN Alauddin Makassar Rumusan masalah dalam penelitian tersebut yaitu: a. Bagaimana penanaman nilai-nilai agama Islam di RA UMDI Kampung Baru Parepare? b. Bagaimana pengembangan moral peserta didik di RA UMDI Kampung Baru Parepare? c. Apakah penanaman nilai-nilai agama Islam berpengaruh terhadap perkembangan moral peserta didik di RA UMDI Kampung Baru Parepare? Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai  $r = 0,1962$  atau 19,62%, maka penanaman nilai-nilai agama Islam memiliki hubungan positif dan signifikan sebesar 0,1962 atau 19,62% terhadap pengembangan moral anak didik di Raudhatul Athfal (RA) UMDI Kampung Baru Parepare.

Tabel 1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sebelumnya dengan Sekarang

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan dan Persamaan	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sekarang
1	2	3	4	5
1	Nur Syifafatul Aimmah (2015) “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”.	Meneliti tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Objeknya yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Meneliti tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak.	Meneliti tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Fokusnya yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Tempatnya di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang.	Meneliti tentang metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak remaja awal. Fokusnya yaitu metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal. Tempatnya di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.
2	Nur Hayati (2015) “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Asuh Di SOS Children’s Villages Semarang”.	Meneliti tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak asuh. Objeknya yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak asuh. Meneliti tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak.	Meneliti tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak asuh. Fokusnya yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak asuh. Tempatnya di Sos Children’s Villages Semarang.	Meneliti tentang metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak remaja awal. Fokusnya yaitu metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal. Tempatnya di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.
3	Nur Inayah (2020) “Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di	Meneliti tentang metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Objeknya yaitu metode penanaman nilai-nilai	Meneliti tentang metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak asuh. Fokusnya	Meneliti tentang metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak remaja awal. Fokusnya yaitu metode penanaman nilai-nilai

	Raudhatul Athfal Ulul Albab Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2019/2020”.	pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Meneliti tentang metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak.	yaitu metode penanaman nilai- nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini. Tempatnya di RA Ulul Albab Kabupaten Jember.	pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal. Tempatnya di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.
4	Fatkhatul Istiqomah (2019) “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang”.	Meneliti tentang penanaman nilai-nilai religius. Objeknya yaitu penanaman nilai-nilai religius. Meneliti tentang penanaman nilai-nilai yang mengarah ke agama Islam.	Meneliti tentang penanaman nilai- nilai religius. Fokusnya yaitu penanaman nilai- nilai religius. Tempatnya di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.	Meneliti tentang metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak remaja awal. Fokusnya yaitu metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal. Tempatnya di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.
5	Sy Jumrah (2011) “Pengaruh Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Moral Peserta Didik Di Raudhatul Athfal (RA) Umdi Kampung Baru Pare Pare”.	Meneliti tentang pengaruh penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap pengembangan moral peserta didik. Objeknya yaitu pengaruh penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap pengembangan moral peserta didik. Meneliti tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.	Meneliti tentang pengaruh penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap pengembangan moral peserta didik. Fokusnya yaitu pengaruh penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap pengembangan moral peserta didik. Tempatnya di Raudhatul Athfal (RA) Umdi Kampung Baru Pare Pare.	Meneliti tentang metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak remaja awal. Fokusnya yaitu metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal. Tempatnya di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.

2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan tentang metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan berguna bagi kampus Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Khususnya bagi peneliti dan mahasiswa yang lain.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi dan introspeksi diri bagi para pengasuh yang tinggal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.

## **G. Definisi Operasional**

Agar pembahasan dalam penelitian proposal ini lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang dibahas, sekaligus untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan. Maka peneliti perlu menjelaskan sebagai berikut:

### 1. Metode

Metode adalah suatu cara, jalan, dan teknik yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu yang ingin dicapai agar mendapatkan hasil yang optimal.

### 2. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah segala upaya yang dilakukan secara sadar dalam mentransfer sesuatu yang dianggap paling berharga dan diperoleh dalam kehidupan sehari-hari yang pada aspek akhlak.

### 3. Anak remaja awal

Anak remaja awal adalah anak remaja yang berusia 12-15 tahun. Pada masa ini anak berusaha untuk mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua.

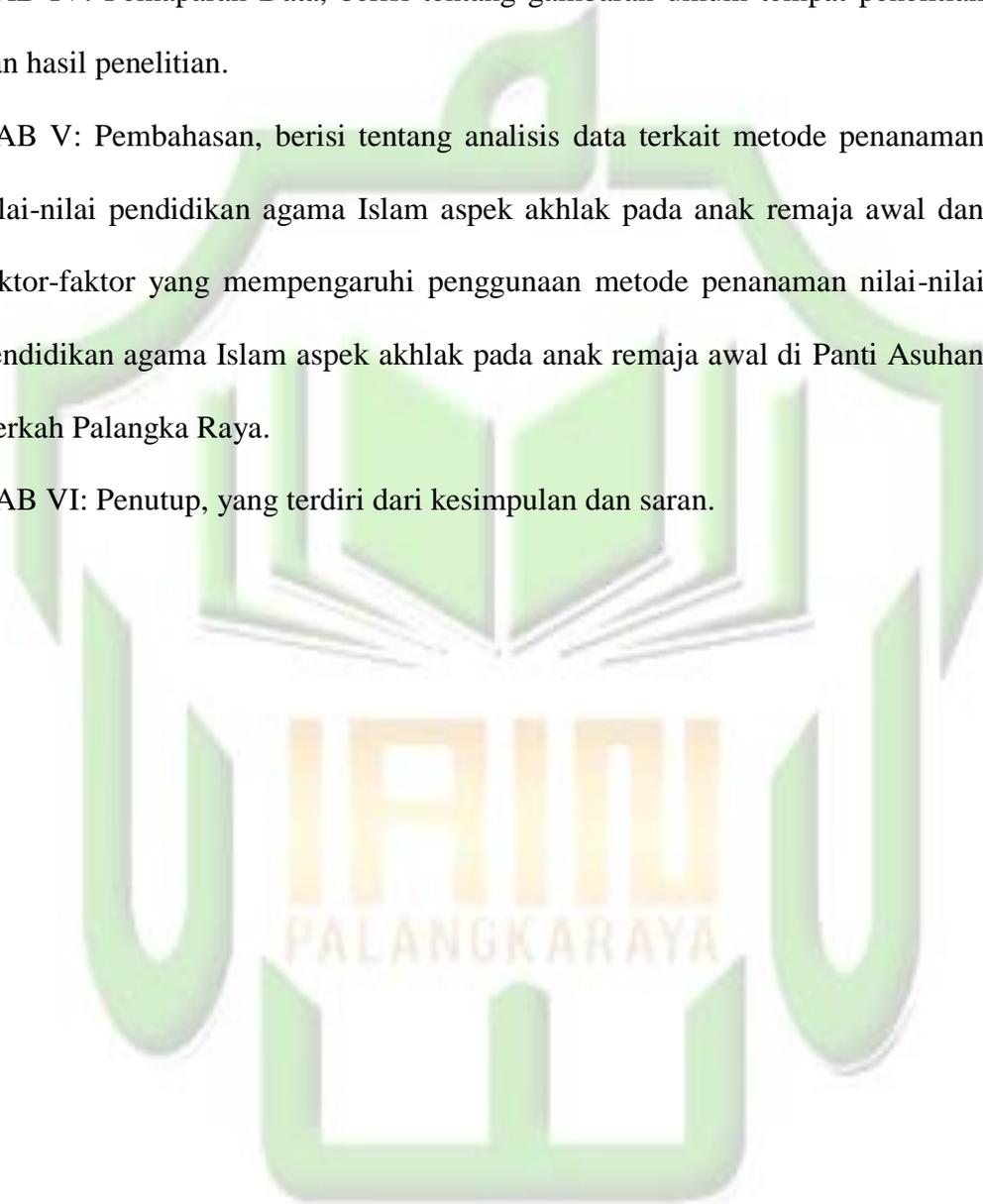
## **H. Sistematika Penulisan**

Agar penulisan penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam penulisan proposal skripsi ini, maka peneliti membuat rancangan penulisan yang terdiri dari enam bab adalah sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.
2. BAB II: Telaah Teori, terdiri dari deskripsi teori tentang metode, ruang lingkup penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, faktor-faktor yang mempengaruhi metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, dan

anak remaja awal. Serta, kerangka berpikir dan pertanyaan penelitian.

3. BAB III: Metode Penelitian, berisi tentang metode dan alasan menggunakan metode, waktu dan tempat, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV: Pemaparan Data, berisi tentang gambaran umum tempat penelitian dan hasil penelitian.
5. BAB V: Pembahasan, berisi tentang analisis data terkait metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.
6. BAB VI: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH TEORI

#### A. Deskripsi Teoritik

##### 1. Metode

###### a. Pengertian Metode

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *metha* dan *hodos*. *Metha* artinya melalui dan *hodos* artinya jalan atau cara. Jadi, metode berarti cara atau jalan untuk dilalui. Adapun menurut istilah, bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran (Syukri, 2019: 1). Menurut Ramayulis (2010: 3), para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- 1) Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Abd. Al-rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara, jalan, dan teknik yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu yang ingin dicapai demi mendapatkan hasil yang optimal.

## **b. Macam-Macam Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama**

### **Islam**

Metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang digunakan adalah macam-macam metode khusus pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Syukri (2019: 35). Adapun metode tersebut yaitu:

#### **1) Metode Keteladanan**

##### **a) Pengertian Metode Keteladanan**

Menurut Syukri (2019: 36), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa secara bahasa pengertian kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” berarti “perbuatan” atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontohkan” Kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” membentuk kata “keteladanan” yang berarti “hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh”. Dengan demikian, keteladanan adalah sesuatu perbuatan yang patut ditiru. Karena itu secara istilah bahwa metode keteladanan adalah cara untuk melakukan suatu peniruan.

Sebagai pendidik dalam Islam, sudah pasti Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam kehidupan sehari-hari “salah satu seorang” yang disebut oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai pelajaran dan *'itibar* bagi manusia sebagai sumber keteladanan bagi umat manusia yaitu Nabi Muhammad SAW (Syukri, 2019: 36).

Keteladanan Nabi Muhammad SAW ada di dalam Q.S.

Ahzab/33: 21, Allah berfirman demikian:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الْأَحْزَابُ/ ٣٣ : ٢١)

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kebahagiaan) pada hari akhir, serta banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21) (RI, 1993: 33).*

#### **b) Kelebihan Metode Keteladanan**

Adapun beberapa kelebihan metode keteladanan menurut

Syukri (2019: 48) meliputi:

1. Dapat menumbuhkan kesadaran yang tinggi bagi para pendidik.
2. Pendidik merasa bertanggung jawab dari perilaku dan tutur kata yang baik untuk dapat ditiru dan digugu oleh para peserta didiknya.
3. Para pendidik senantiasa berusaha introspeksi diri jika ada perilaku dan tutur tidak baik yang dapat menyinggung perasaan orang lain.
4. Metode keteladanan memberi pengaruh yang kuat dan baik bagi peserta didik terutama adanya pembiasaan yang baik secara terus-menerus kemudian dapat diaplikasi dalam dirinya, keluarga dan lingkungan.

### c) Kekurangan Metode Keteladanan

Adapun berbagai kekurangan metode keteladanan menurut Syukri (2019: 48) meliputi:

1. Pendidik merasa berat dan risih bertemu dengan peserta didik jika pendidik merasa ada sesuatu perilaku dan tutur kata yang dirasa dilanggar.
2. Pendidik tidak merasa dijadikan teladan oleh peserta didik padahal teladan sudah melekat dalam dirinya sebagai pendidik yang baik.
3. Apabila ada perilaku dan tutur kata yang kurang baik dari pendidik maka secara langsung dan tidak langsung ditiru dan diterapkan oleh peserta didiknya.

### d) Aplikasi Metode Keteladanan

Menurut Syukri (2019: 46) aplikasi metode keteladanan dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu:

1. Secara *direct* (langsung), maksudnya bahwa pendidik/guru/dosen itu sendiri harus benar-benar menjadi dirinya sebagai contoh teladan yang baik kepada peserta didiknya.
2. Secara *non-direct* (tidak langsung), maksudnya adalah dengan menceritakan kisah atau riwayat orang-orang besar, para pahlawan, para syuhada, termasuk para Nabi. Dengan mengambil kisah atau riwayat yang demikian itu diharapkan peserta didik akan menjadikan tokoh-tokoh ini sebagai *uswatun hasanah*.

## 2) Metode Nasihat

### (a) Pengertian Metode Nasihat

Menurut Syukri (2019: 49), pengertian nasihat secara bahasa sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “nasihat” berarti “ajaran atau pelajaran baik”, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik, ibarat yang terkandung dalam suatu cerita, dan sebagainya.

Kata nasihat banyak menggunakan kata *mau'izah*. Kata *mau'izah* berasal dari bahasa Arab *wa'aza - ya'izu - wa'zan - wa'izatan* bermakna nasihat (Ma'luf, 1975: 908). Sedangkan secara istilah, kata nasihat (*mau'iizah*) menurut Rasyid Ridha dikutip an-Nahlawi bahwa kata *mau'izah* bermakna nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal (An-Nahlawi, 1995: 298).

Jadi dapat dipahami nasihat adalah sebuah penjelasan tentang kebaikan yang dapat membuat hati seseorang menjadi lembut serta mendorong untuk beramal. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an tentang nasihat, yaitu Q.S al-A'raf/7: 68, yaitu sebagai berikut:

أَبْلَغُكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ  
أَمِينٌ (الْأَعْرَافُ/٧: ٦٨)

Artinya: *Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.* (QS. al-A'raf [7]: 68) (RI, 1993: 232).

**(b) Kelebihan Metode Nasihat**

Beberapa kelebihan metode nasihat menurut (Syukri, 2019: 57) antara lain:

1. Mampu memberikan motivasi yang baik agar peserta didik sadar akan kelemahannya.
2. Menyadarkan peserta didik agar insaf dan kembali ke jalan yang benar diridhai Allah.
3. Bahasa nasihat umumnya menggunakan bahasa yang menyentuh hati secara hakiki.
4. Nasihat biasanya selalu mengajak peserta didik meninggalkan hal yang buruk dan segera melaksanakan perbuatan baik sesuai norma agama dan pemerintah.

**(c) Kekurangan Metode Nasihat**

Adapun kekurangan metode nasihat menurut Syukri (2019: 58) sebagai berikut:

1. Cenderung kurang cepat direspon oleh peserta didik, dan bahkan mengundur waktu tidak terbatas.
2. Hanya mengandalkan bahasa secara lisan untuk memaksa seseorang berbuat sesuai nasihat.
3. Pemberi nasihat yang kurang ikhlas dapat mempengaruhi ketaatan peserta didik sehingga perilakunya tetap seperti tidak mau berubah.

**(d) Aplikasi Metode Nasihat**

Pertama, siswa melakukan pelanggaran berat. Siswa yang kerap melakukan pelanggaran demi pelanggaran di sekolah, terutama yang ada kecenderungan menggunakan narkoba, maka pihak sekolah bersama dewan guru dan utamanya guru bimbingan konseling (BK) memanggil dan memberi peringatan keras untuk tidak melakukan hal yang sama, sebab jika melakukan hal yang sama, maka ancamannya dituduh polisi, kemudian masuk tahanan dan jika terbukti bersalah

Kedua, pelanggaran sedang. Kategori pelanggaran sedang seperti terlambat masuk sekolah dan bolos masuk kelas yang berulang kali. Banyak siswa yang cenderung mengulangi pelanggaran yang sama, misalnya sering kali terlambat masuk kelas. Umumnya jika siswa kerap kali mengulangi pelanggaran demi pelanggaran, maka patut diberikan teguran secara lisan dan bertahap. Pada beberapa sekolah SMA dan MA di Indonesia, ada yang membuat peraturan sekolah yang sifatnya penuh dengan hukuman fisik dan poin pelanggaran mulai dari yang berat berupa pemecatan dari sekolah sampai hanya membersihkan toilet.

Ketiga, pelanggaran ringan. Biasanya pelanggaran ringan dilakukan siswa dan siswi seperti terlambat masuk sekolah tiga kali berturut-turut, ditangani guru bimbingan konseling (BK). Siswa diarahkan dan dibina agar lebih rajin dan sabar bangun pagi supaya masuk sekolah tepat waktu (Syukri, 2019: 57).

### 3) Metode Janji dan Ancaman (*Tarhib* dan *Tarhib*)

#### (a) Pengertian Metode Janji dan Ancaman (*Tarhib* dan *Tarhib*)

Menurut Ramayulis *Tarhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan, akhlak yang disertai bujukan (Ramayulis, 2001: 129). Dengan demikian, pengertian *tarhib* atau *tarahibu* diartikan suatu pemberian yang menyenangkan, baik berupa pujian maupun kata-kata yang mengandung kecintaan, kesenangan, prestasi, dan sejenisnya. Secara istilah, menurut Abdurrahman an-Nahlawi *tarhib* ialah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan (An-Nahlawi, 1995: 296).

Adapun kata *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah (An-Nahlawi, 1995: 296). *Tarhib* adalah ancaman karena dosa atau kesalahan yang dilakukan seseorang (Syukri, 2019: 67). Adapun dasar Metode *tarhib* dan *tarhib* terdapat di dalam beberapa ayat Al-Qur'an.

Pertama, Q.S Al-Qalam/68: 34, Allah berfirman sebagai berikut:

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ (القلم/٦٨ : ٣٤)

Artinya: Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya. (Q.S Al-Qalam [68]: 34) (RI, 1993: 963).

Kedua, Q.S at-Taubah/9: 39, Allah berfirman sebagai berikut:

إِلَّا تَنْفَرُوا يُعَذِّبِكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (التوبة/9):  
(٣٩)

Artinya: Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan merugikan-Nya sedikit pun. Dan Allah Maha kuasa atas segala sesuatu. (Q.S At-Taubah [9]: 39) (RI, 1993: 284).

#### (b) Kelebihan Metode Janji dan Ancaman (*Targhib* dan *Tarhib*)

Beberapa kelebihan metode janji dan ancaman (*targhib* dan *tarhib*), menurut Syukri (2019: 70) yaitu:

1. *Targhib* dan *tarhib* lebih teguh karena akarnya berada di langit (transenden) yang senantiasa berorientasi pada ukhrawi.
2. *Targhib* dan *tarhib* mengandung aspek iman dan nilai-nilai akidah.
3. *Targhib* dan *tarhib* lebih kuat pengaruhnya dalam diri manusia beriman.
4. Secara operasional, *targhib* dan *tarhib* lebih mudah dilaksanakan daripada metode hukuman dan ganjaran yang dibuat oleh manusia.
5. *Targhib* dan *tarhib* lebih universal sehingga mudah digunakan kepada siapa saja dan dimana saja.

#### (c) Kekurangan Metode Janji dan Ancaman (*Targhib* dan *Tarhib*)

Adapun kelemahan metode janji dan ancaman (*targhib* dan *tarhib*) menurut Syukri (2019: 71) antara lain:

1. *Targhib* dan *tarhib* kurang dapat dilihat secara langsung akibatnya.
2. *Targhib* dan *tarhib* kebanyakan bersifat ghaib dan banyak dirasakan akibatnya setelah mati (akhirat).

**(d) Aplikasi Metode Janji dan Ancaman (*Targhib* dan *Tarhib*)**

*Pertama*, janji. Ketika guru agama Islam menjelaskan materi akhlak terpuji dapat memberikan janji berupa pujian dan sanjungan kepada para murid yang berhasil membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar. Bagi guru kelas atau dosen wali bisa memberikan janji spesial kepada siswa/mahasiswa jika memiliki nilai tertinggi maka akan diberikan hadiah buku *best seller* terbaru kepada mereka.

*Kedua*, ancaman. Adanya pemberian ancaman kepada peserta didik dikarenakan guru agama Islam sudah kehilangan cara dan pendekatan yang sudah berulang kali diberikan kepada anak didik yang memiliki permasalahan akut dan kompleks. Artinya, ancaman adalah senjata terakhir seorang guru agama Islam untuk disampaikan kepada peserta didik agar dia tidak melakukan kesalahan fatal terhadap perbuatan yang dilanggarnya (Syukri, 2019: 70).

**4) Metode Hukuman**

**(a) Pengertian Metode Hukuman**

Secara bahasa pengertian hukuman dari kata “hukum” berarti peraturan, undang-undang, patokan mengenai peristiwa tertentu.

Kemudian mendapat akhiran “an” menjadi hukuman berarti siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang yang melanggar peraturan, undang-undang (Bahasa, 2002: 315). Sementara menurut Fahmi (1979: 135) mengatakan bahwa pendidikan hukuman tidak boleh berupa siksaan, baik siksaan badan maupun jiwa, dan jika hukuman itu dilaksanakan, maka harus hati-hati mereka dihukum.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat menggaris bawahi bahwa metode hukuman adalah tindakan yang diberikan kepada peserta didik sebagai akibat pelanggaran atau perbuatan menyakiti orang lain yang telah dilakukannya. Dasar metode hukuman terdapat dalam Al-Qur'an. Q.S at-Taubah/9: 74, Allah berfirman sebagai berikut:

وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ (التوبة/9: ٧٤)

Artinya: *Dan jika mereka tidak patuh (berpaling karena munafik), niscaya Allah akan menghukum mereka dengan hukuman yang keras (pedih) di dunia dan akhirat (Q.S At-Taubah [9]: 74) (RI, 1993: 291).*

#### (b) Kelebihan Metode Hukuman

Beberapa kelebihan metode hukuman menurut (Syukri 2019: 65), yaitu:

1. Menyadarkan peserta didik secara dini bahwa orang yang bersalah pasti memperoleh hukuman;
2. Memberikan efek jera kepada peserta didik agar tidak melakukan pelanggaran berikutnya; dan

3. Memberikan kenyamanan secara umum kepada semua peserta didik untuk taat aturan dan hukum sebagai awal menapak kehidupan yang lebih baik menurut agama dan negara.

**(c) Kekurangan Metode Hukuman**

Beberapa kekurangan metode hukuman menurut Syukri (2019: 65), yaitu:

- a. Memberikan rasa takut kepada peserta didik sehingga menghantui peserta didik untuk berbuat sesuatu.
- b. Segala sesuatu semua dinilai dengan hukuman sehingga mempengaruhi psikologi peserta didik.
- c. Banyak memberikan hukuman kepada peserta didik mempengaruhi prestasi belajar siswa/mahasiswa.

**(d) Aplikasi Metode Hukuman**

Pertama, hukuman pada siswa Ibtidaiyah/Dasar. Usia mereka tidak mesti diberi hukuman berat melainkan diberi hukuman ringan saja. Misalnya, anak terlambat datang ke sekolah tiga kali berturut-turut, sudah dapat diberikan hukuman berupa wajib menghafal surah pendek (Syukri, 2019: 63).

Kedua, hukuman pada siswa Madrasah Tsanawiyah. Misalnya, anak Madrasah Tsanawiyah sudah berani mencuri sepeda motor temannya di sekolah, maka diberikan hukuman agak berat berupa tindakan skorsing melarang masuk sekolah selama sebulan dengan

memberikan sejumlah tugas yang sifatnya menyadarkan anak, sekaligus menyadarkan orang tuanya.

Ketiga, hukuman pada siswa Madrasah Aliyah seperti pembunuhan berencana, maka siswa tersebut wajib berurusan dengan polisi dan terancam masuk penjara. Namun jika pelanggaran masih berkaitan dengan kenakalan sebatas dalam sekolah, misalnya memukul teman dengan menggunakan parang atau benda tajam, maka dia wajib diskor dengan hukuman berat, sebab dia sudah mengancam nyawa orang lain.

Keempat, hukuman pada mahasiswa di perguruan tinggi. Pemberian hukuman pada tingkat tertinggi tetap dalam koridor pendidikan dan pembelajaran, selama mereka berada di bangku kuliah, kecuali masalah berat seperti pembunuhan berencana atau merakit bom sehingga banyak korban manusia meninggal dunia atau kasus besar lainnya. Jika demikian, maka hukumannya sangat berat dan hukumannya adalah hukuman mati. Lain halnya, jika mahasiswa berbuat pelanggaran seputar kampus seperti tidak mau menyerahkan tugas mandiri, maka hukumannya tetap mengandung nilai-nilai edukatif, seperti menambah tugas mandiri (Syukri, 2019: 64).

## **5) Metode Persuasif**

### **(a) Pengertian Metode Persuasif**

Metode persuasif adalah cara yang dilakukan agar pesan yang disampaikan dimengerti dan dipercayai orang lain, seperti

contoh pesan yang berupa perintah dan larangan. Perintah dan larangan itu dilakukan agar mendorong kebaikan dan menghindari kesalahan (Munir, 2010: 10). Metode ini paling banyak digunakan untuk membujuk orang sehingga secara tidak sadar mengikuti keinginan komunikator yang menyampaikan bujukan. Dengan metode persuasif, seseorang atau sekelompok orang tidak merasa bahwa perubahan dalam dirinya adalah akibat pengaruh dari luar. Dia yakin bahwa dorongan merubah sikap, pendapat atau perilakunya memang sudah lama ada dalam dirinya (SALMIA, 2014: 9).

## **6) Metode Komunikasi**

### **(a) Pengertian Metode Komunikasi**

Menurut Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris '*communication*' berasal dari bahasa latin '*comunicatio*', bersumber dari '*communis*' yang berarti "*sama*". Sama disini adalah pengertian "sama makna". Komunikasi minimal harus mengandung "kesamaan makna" antara kedua belah pihak yang terlibat. Secara sederhana komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu (Ilaihi, 2010: 4).

Menurut Laswell komunikasi adalah proses menggambarkan siapa mengatakan apa dengan cara apa, kepada siapa dengan efek apa. Komunikasi merupakan rangkaian proses

pengalihan informasi dari satu orang kepada orang lain dengan maksud tertentu (Suprpto, 2009: 5).

Metode komunikasi seringkali dikenal dengan teknik komunikasi, yaitu cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan media tertentu. Dengan adanya teknik ini diharapkan setiap orang dapat secara efektif melakukan komunikasi satu sama lain dan secara tepat menggunakannya (Wisman, 2017: 647-648).

## **7) Metode Pembinaan**

### **(a) Pengertian Metode Pembinaan**

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.

Menurut Maolani pembinaan didefinisikan sebagai: Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri (Maolani, 2003: 11).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa pembinaan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis agar tercapainya suatu manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

## **8) Metode Preventif**

### **(a) Pengertian Metode Preventif**

Metode preventif adalah bimbingan dan penyuluhan diberikan dengan tujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitan-kesulitan yang menimpa diri atau individu (Surianti, 2019: 29). Preventif yang dimaksud disini adalah cara untuk mengatasi perbuatan yang buruk agar tidak menimbulkan perbuatan yang negatif.

## **9) Metode Kuratif**

### **(a) Pengertian Metode Kuratif**

Metode kuratif adalah mencegah atau mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh individu-individu (Surianti, 2019: 29). Kuratif yang dimaksud adalah cara mengatasi perbuatan yang buruk dengan cara menyembuhkan dari perilaku penyimpangan negatif yang dilakukan.

## 2. Ruang Lingkup Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai

Penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan, memasukkan, atau memelihara (perasaan, cinta kasih). Penanaman itu sendiri berarti proses, perbuatan, cara menanamkan (Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 690–895). Sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Nilai berasal dari bahasa Inggris *value*. Kata *value* berasal dari bahasa latin *velere*, atau bahasa Prancis kuno *valour*, artinya berguna; mampu akan; berdaya; berlaku; kuat. Dalam tinjauan filsafat ada beberapa pengertian tentang nilai, ditinjau dari sudut harkat, ilmu ekonomi, dan keistimewaannya. Pengertian dari sudut keistimewaannya bahwa nilai adalah “apa” yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai suatu kebaikan (Loren, 2005: 713). Nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai (Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, 1995: 615). Menurut Sjarkawi nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang (Sjarkawi, 2006: 29).

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*), dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita berinteraksi dengan orang lain, seperti: kejujuran, keberanian, cinta damai, dan lain sebagainya. Nilai-nilai

memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan, seperti: setia, ramah, baik hati, cinta, kasih, percaya diri, dan lain sebagainya (Muslimah, 2015: 18).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai yaitu sebuah cara untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan yang diyakini seseorang.

#### **b. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Menurut Ramayulis pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2010: 21). Kemudian, menurut Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain (Mu'thi, 1998: 180).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yaitu suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna serta

tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan, dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidup untuk mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

### **1) Ruang Lingkup Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**

Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni iman, ibadah, dan akhlak (Mansur, 2005: 115). Maka nilai-nilai pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan harus meliputi nilai iman, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Ketiga ajaran pokok Islam ini selengkapnya diungkapkan sebagai berikut:

#### **a) Nilai Iman**

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas. Hal tersebut selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah Nabi Muhammad SAW (Mahfud, 2011: 12–13).

Nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan kepada anak, karena anak cenderung bersifat imitatif dan mereka masih berimajinasi dalam berpikir kebanyakan dari mereka masih menyerupakan tuhan dengan berpikir jika tuhan itu maha melihat dan mendengar berarti mata besar dan telinga besar. Peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan orang tua anak dapat dibimbing untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap Tuhan.

## b) Nilai Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut istilah (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Adapun beberapa maksud ibadah yaitu:

- 1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- 2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
- 3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zahir maupun yang batin.

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah* meliputi silaturahmi, menjenguk orang sakit, sedekah, mencari ilmu, bekerja, membangun masjid, dan kegiatan yang bermanfaat lainnya (Mahfud, 2011: 23). Penanaman nilai ibadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Karena anak masih kecil lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang nyata seperti melaksanakan shalat. Penanaman ibadah shalat ini dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

- 1) Guru membimbing anak untuk mempersiapkan alat shalat.
- 2) Guru memperkenalkan wudhu, pakaian bersih, suci, mushola, dan sebagainya.
- 3) Guru menjelaskan batasan-batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan dalam shalat.
- 4) Anak mempraktekkan shalat berjamaah dalam kelompok kecil dan belajar untuk mengikuti imam.
- 5) Anak dilatih untuk tenang dan menjawab ketika mendengarkan adzan.
- 6) Anak dilatih untuk menghafalkan surat Al-Fatihah.
- 7) Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya.

**c) Nilai Akhlak**

Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang tercipta atau terbentuk melalui proses. Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Jadi, dapat dipahami akhlak adalah sesuatu yang ada di dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tertentu.

Nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pola kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang. Orang tua dalam menanamkan ketiga nilai-nilai pendidikan agama Islam di atas pada anak dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Memberi tauladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh dengan ajaran-ajaran agama dengan sempurna.
- 2) Membiasakan anak menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, anak melakukannya atas kemauan sendiri, dan dapat merasakan ketentraman sebab mereka melakukannya.
- 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dimana anak berada.
- 4) Membimbing anak membaca bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan Allah sebagai bukti keagungan-Nya.
- 5) Menuntun anak turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama (Langgulung, 2004: 310–311).

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal yaitu yang berasal dari dalam. Adapun faktor-faktornya yakni sebagai berikut:

##### **1) Anak**

Anak merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan obyek sekaligus subyek. Setiap anak mempunyai keragaman dalam setiap hal, baik itu dalam hal kecakapan maupun dalam hal kepribadian untuk dikembangkan. Sehingga anak berperan dalam hal tersebut, baik berhasil maupun tidak. Jika anak mengerti tentu dapat berjalan dengan baik dan tertanam pada dirinya, begitupun sebaliknya (Kompri, 2017: 42).

##### **2) Minat**

Secara sederhana minat dapat diartikan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Mustofa, 2015: 185). Kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang adalah minat. Menurut Behard, minat timbul atau muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan, pada waktu belajar, dengan kata lain dapat menjadikan penyebab kegiatan dan partisipasi dalam kegiatan.

### 3) Motivasi

Motivasi berasal dari kata ‘motif’ yang berarti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Laka, Burdam, and Kafiar, 2020: 70). Menurut (Anton Rianto, 2005: 53) Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

### 4) Adat/Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Segala perbuatan, baik atau buruk, akan menjadi adat kebiasaan karena dua faktor: “kesukaan hati kepada sesuatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan sesuatu perbuatan, dan dengan diulang-ulang secukupnya” (Mustofa, 1999: 100).

### 5) Pengasuh

Definisi pengasuh menurut arti kata, pengasuh memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Kemudian diberi awalan peng (pengasuh) berarti kata pelatih, pembimbing. Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik. Tenaga Pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan

pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua yang sedang bekerja/mencari nafkah (Pioh, Kandowanko, dan Lasut, 2017: 4).

## **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar. Adapun faktor-faktornya yakni sebagai berikut:

### **1) Pendidikan**

Pendidikan memiliki peran besar terhadap perubahan perilaku seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar dapat dipahami dan melakukan suatu perubahan pada diri anak. Begitu pula apabila, anak diberi pelajaran tentang 'AKHLAK', maka memberitahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya, dan penciptanya (Tuhan). Oleh karena itu pendidikan sangat mempengaruhi anak yang akan diarahkan kemana dan perkembangan kepribadiannya. Jika lingkungan pendidikan anak baik maka akhlaknya juga baik dan sebaliknya jika lingkungan pendidikan tidak baik maka akhlaknya tidak baik (Mustofa, 1999: 110).

### **2) Lingkungan pergaulan**

Lingkungan pergaulan merupakan wadah manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Contohnya Akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak

anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah. Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan, namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan (Mustofa, 1999: 94).

### **3) Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana memiliki fungsi dan peran dalam pencapaian suatu program kegiatan. Sarana dan prasarana merupakan alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan. Sehingga sarana dan prasarana dibutuhkan dalam menyelenggarakan suatu program kegiatan yaitu bisa berupa alat peraga, media, dan tempat pelaksanaan. Sarana dan prasarana yang ada haruslah digunakan dan dikelola. Pengelolaan sarana dan prasarana tersebut dilakukan agar penggunaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Ellong, 2018: 1-7).

## **4. Anak Remaja Awal**

### **a. Pengertian Anak**

Merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa (Poerwadarminta, 2006: 25). Di Indonesia

sendiri terdapat beberapa pengertian tentang anak menurut peraturan perundang-undangan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pasal 45 KUHP Pidana, bahwa anak adalah yang umurnya belum mencapai 16 tahun.
- 2) Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin (Pasal 1 butir 2) (Grafika, 1997: 52).
- 3) Menurut Pasal 1 Butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya (HAM, 2006: 5) .

Dari beberapa pengertian dan batasan umur anak sebagaimana tersebut di atas yang cukup bervariasi tersebut, kiranya menjadi perlu untuk menentukan dan menyepakati batasan umur anak secara jelas dan lugas agar nantinya tidak terjadi permasalahan yang menyangkut batasan umur anak itu sendiri. Jadi pengertian anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, dan belum pernah menikah.

#### **b. Pengertian Remaja**

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah

*adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Masa remaja adalah peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan, perkembangan biologis, dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan sekunder, sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap, perasaan, keinginan, dan emosi yang labil atau tidak menentu (Farid, 2016: 137). Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau tua. (Hamdanah, 2017: 136).

### c. Ciri-Ciri Remaja

Menurut Hurlock (1993: 221) remaja mempunyai ciri-ciri seperti berikut:

#### 1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

#### 2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa.

### 3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.

### 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan.

### 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

### 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau “semau gue”, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

8) Masa remaja ambang masa dewasa

Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

**d. Pengertian Remaja Awal**

Masa remaja awal adalah remaja yang berusia 12-15 tahun. Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. Pada masa ini juga ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja sehingga seringkali disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, dan pesimistis (Hamdanah, 2017: 141). Secara garis besar sifat-sifat negatif ini dapat diringkas, yaitu:

1) Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun mental.

- 2) Negatif dalam sifat sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif positif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

#### **e. Ciri-Ciri Remaja Awal**

Menurut Mappiare (2000: 76) menyebutkan ciri-ciri remaja awal adalah sebagai berikut: (1) Tidak stabil keadaannya, lebih emosional, (2) Mempunyai banyak masalah, (3) masa yang kritis, (4) mulai tertarik pada lawan jenis, (5) munculnya rasa kurang percaya diri, dan (6) suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal, dan suka menyendiri.

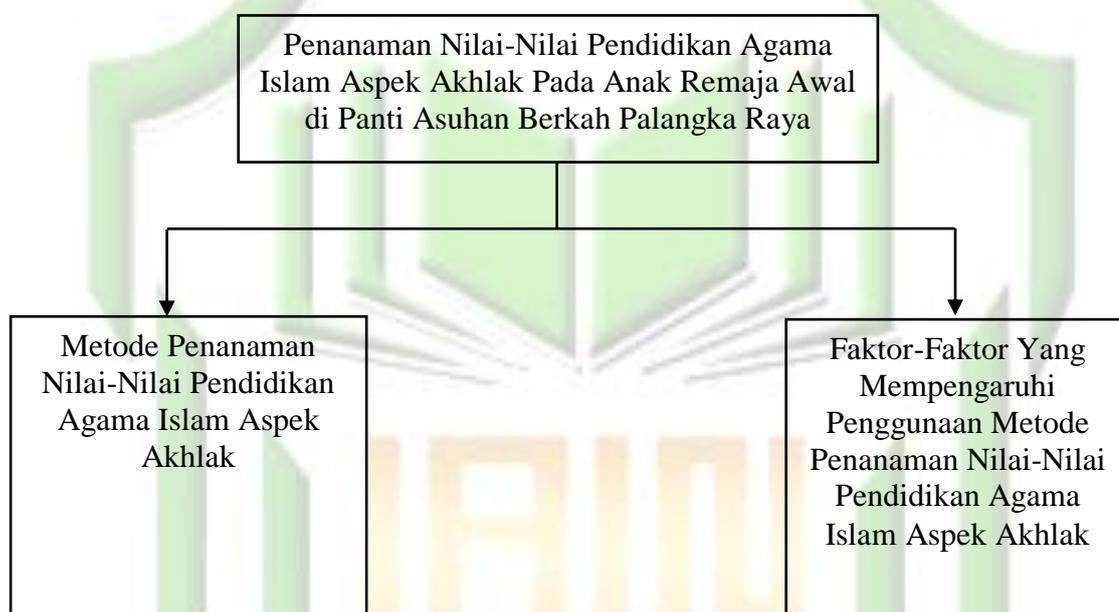
### **B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian**

#### **1. Kerangka Berpikir**

Panti Asuhan Berkah Palangka Raya adalah sebuah lembaga yang menampung pendidikan anak-anak termasuk remaja awal yang di dalamnya tidak bisa dipisahkan dari pengasuhan yang dilakukan oleh para pengasuh panti asuhan yang ditunjuk berdasarkan legalitas formal yaitu Surat Keputusan Panti Asuhan Berkah Palangka Raya, dilakukan dengan berbagai macam metode seperti keteladanan, nasihat, janji dan ancaman, hukuman, persuasif, komunikasi, pembinaan, preventif, dan kuratif. Semua itu dimaksudkan dalam rangka penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak sehingga bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari bagi anak remaja awal yang tinggal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.

Dalam penggunaan metode pengasuhan untuk penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah tentu memiliki banyak faktor dalam penggunaannya seperti internal yaitu anak, minat, motivasi, adat/kebiasaan, dan pengasuh. Lalu, eksternal yaitu pendidikan, lingkungan sekitar, sarana dan prasarana. Kerangka berpikir yang diuraikan di atas dapat dilihat dalam bentuk gambar sebagaimana berikut:

Tabel 2 Kerangka Berpikir



## 2. Pertanyaan Penelitian

- a) Bagaimana metode yang digunakan pengasuh dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya?
  1. Apa saja metode yang digunakan dalam metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal?

2. Kapan pembinaan atau upaya yang dilakukan oleh pengasuh dalam metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal?
  3. Dimana tempat pengasuh dalam melaksanakan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal?
- b) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya?
1. Apa saja faktor-faktor internal yang mendukung dalam mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal?
  2. Apa saja faktor-faktor internal yang menghambat dalam mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal?
  3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan faktor-faktor internal yang terjadi dalam mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal?
  4. Apa saja faktor-faktor eksternal yang mendukung dalam mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal?
  5. Apa saja faktor-faktor eksternal yang menghambat dalam mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal?

6. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan faktor-faktor eksternal yang terjadi dalam mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal?
7. Bagaimana akhlak anak remaja awal terhadap orang yang lebih tua, termasuk kepada pengasuh dan selain pengasuh?
8. Bagaimana akhlak anak remaja awal terhadap sesama anak lainnya di Panti asuhan ini?



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang ada di lapangan tentang metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya. Menurut Moleong (2015: 3) “data deskriptif yaitu berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Adapun alasan menggunakan metode di atas karena penelitian ini adalah langkah untuk memberikan gambaran tentang hasil pengamatan berdasarkan data yang dikumpulkan, dianalisis, dan dijelaskan melalui kata-kata.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat**

Tempat penelitian dilakukan di Panti Asuhan Berkah, Jalan G. Obos Induk Km 5,5 No. 517, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

##### **2. Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada 17 Maret sampai 17 Mei 2022, sesuai surat izin yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

### C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh sebab itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan (Sugiyono, 2008: 305). Instrumen diartikan sebagai alat bantu dalam melaksanakan penelitian yang dapat diwujudkan dalam benda, contohnya: angket, daftar cocok, skala, pedoman wawancara, pedoman pengamatan, soal ujian, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang didukung dengan: 1) Pedoman observasi. 2) Pedoman wawancara. 3) Pedoman dokumentasi. 4) Alat bantu (*handphone*, pulpen, dan kertas).

### D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah subjek dan objek penelitian, yang dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian. Teknik *purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. Pada penelitian kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- a. Pengasuh yang sudah menetap dan membimbing minimal 5 tahun di panti asuhan Berkah Palangka Raya.
- b. Pengasuh yang usianya antara 20-60 tahun.

Berdasarkan kriteria di atas, maka ditemukan sebanyak 4 orang subjek penelitian yang terdiri dari 3 orang pengasuh laki-laki dan 1 orang pengasuh perempuan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 3 orang terdiri dari 1 orang anak laki-laki remaja awal, 1 orang anak perempuan remaja awal, dan ketua Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.

## **2. Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi adalah kegiatan menggali informasi yang memanfaatkan fungsi pancaindra, penglihatan, penciuman atau pendengaran untuk kemudian dijadikan data yang menjadi jawaban dari masalah penelitian Guba dan Lincoln dalam (Hamzah, 2019: 78). Pada observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi terus terang atau tersamar kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Tetapi, ada kalanya peneliti tidak dapat mengungkapkan karena untuk memudahkan dalam proses penggalian data

yang bersifat rahasia. Adapun data yang ingin digali melalui teknik ini adalah:

- a. Metode yang digunakan oleh pengasuh dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2008: 317). Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dimana peneliti meminta pendapat dan ide-ide berdasarkan set pedoman wawancara untuk memperoleh informasi. Adapun data yang ingin digali melalui teknik ini adalah:

- a. Metode yang digunakan pengasuh dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu mencari data terkait hal-hal yang berupa catatan atau data-data lain yang diperlukan (Arikunto, 2006:193). Adapun data yang ingin digali adalah:

- a. Profil Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.
- b. Struktur Pengurus Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.
- c. Keadaan Pengasuh yang menanamkan metode penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.
- d. Latar belakang pendidikan terakhir pengasuh berupa ijazah.
- e. Keadaan anak remaja awal Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.
- f. Keadaan anak remaja awal dalam dan luar Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.
- g. Jadwal kegiatan Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.
- h. Kegiatan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.

### **F. Teknik Pengabsahan Data**

Keabsahan data yaitu untuk membenarkan data yang dikumpulkan melalui pengambilan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pengamatan secara langsung berkorelasi dengan apa yang diteliti, hal ini dilakukan agar menjamin data itu benar. Untuk memperoleh keabsahan data itu benar peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk pemeriksaan

keabsahan data. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Pengabsahan data ini melalui teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2015: 330-331). Sumber dari keabsahan data ini yaitu dari sumber satu dengan sumber yang lainnya dengan mencocokkan data yang didapat melalui pengasuh, anak remaja awal, dan ketua Panti Asuhan Berkah tentang metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan teknik analisis data yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan terdahulu. Dengan demikian menggunakan teknik analisis versi Miles dan Huberman (1986), teknik analisis data dalam penelitian kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), tahap ini mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi) yang diperoleh dari pengasuh, anak remaja awal, dan ketua Panti Asuhan Berkah Palangka Raya tentang metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada pada anak remaja awal.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data), tahap ini yaitu merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang penting. Reduksi data yang dimaksud disini adalah peneliti akan memilah data ke dalam dua kelompok besar yaitu metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal.
3. *Data Display* (Penyajian Data), hal yang dilakukan ini yakni penyusunan data yang dikelompokkan ke dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan dapat dipahami. Melalui tahap ini maka data yang akan diperoleh disesuaikan dengan fokus penelitian yaitu tentang metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal.
4. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan), hal yang dilakukan ini membuat kesimpulan. Sehingga dengan membuat kesimpulan dapat melihat perbedaan dan persamaan pendapat yang dikemukakan oleh subjek penelitian, sehingga mempunyai makna mengenai data yang diperoleh tentang metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal.

## **BAB IV**

### **PEMAPARAN DATA**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Gambaran Panti Asuhan Berkah Palangka Raya**

Tempat ini didirikan pada tanggal 5 Januari 2017 dengan nama Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) YAYASAN BAROKAH PANTI ASUHAN BERKAH. Alamat lengkap berada di Jalan G. Obos Induk Km. 5,5 No. 517 RT. 07/RW. VI Kelurahan Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, 73112, Kalimantan Tengah, dengan No. Hp 085821079785 an. Moh. Abdul Gofur. Adapun keterangan dan nomor Bentuk dan Badan Hukum yaitu sebagai berikut. NPWP dengan nomor, 81.028.772.2-711.000. Notaris dengan nomor, 02 Tgl. 05 Januari 2017 Win Aditya Aribawa, SH., M.Kn. Kemenkumham RI dengan nomor, AHU-0000774.AH.01.04. Tahun 2017 - 16 Jan 17 DR. F REDDY HARRIS, SH, LL.M. ACCS. Perijinan Tingkat Kota, nomor. 252/PDS-02/Sos/II/2017 Tgl 07 Februari 2017 H. Akhmad Fauliansyah, SH.

###### **b. Visi & Misi Panti Asuhan Berkah Palangka Raya**

Visi didirikannya Panti Asuhan Berkah Palangka Raya adalah Berdayakan amanah ummat, Bina Generasi marginal Moga berakhlak dan bertahfidz. Misi didirikannya Panti Asuhan Berkah Palangka Raya adalah Berdayakan amanah Ummat dengan amanah. Kemudian,

dilanjutkan dengan beberapa poin berikut, yaitu: (1) Berikhtiar bina generasi pelangi dengan akhlak dan tahfidz, (2) Bimbing anak asuh ke fithrah tanpa sekat primordial.

**c. Tujuan**

Tujuan didirikannya Panti Asuhan Berkah Palangka Raya adalah Berikhtiar Gapai Berkah NYA.

**d. Keadaan Pengasuh yang menanamkan metode penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya**

**Tabel 3 Keadaan Pengasuh Panti Asuhan Berkah**

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Mulai bekerja di panti	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Ahmad Sahiba	Sampit, 25/03/1995	2017	Koordinator Bidang Pendidikan dan Program	S1
2.	Aulia Rakhim	Pulang Pisau, 11/02/1996	2017	Koordinator Bidang UEP	SMA
3.	Aulia Rakhman	Pulang Pisau, 11/02/1996	2017	Anggota Bidang Tata Usaha	SMA
4.	Aminah Khoirunisa	Anjir, 03/09/1999	2017	Koordinator Bidang Rumah Tangga	S1
5.	Khindri Khuji A	Kebumen, 17/10/1988	2018	Anggota Bidang Rumah Tangga	SMA
6.	Habib Marzuqi	Pangkoh, 29/09/1996	2022	Anggota Bidang UEP	SMA
7.	Aina Firda	Kandangan, 08/05/2000	2022	Anggota Bidang	MTS

				Rumah Tangga	
8.	Litna Wati	Sampit, 30/06/1999	2022	Anggota Bidang Rumah Tangga	S1
9.	Goffar Nur Vega	Pulang Pisau, 12/08/2000	2018	Anggota Bidang Pendidikan dan Program	SMA
10.	Rachmadi	Bangkuang, 07/03/2000	2018	Anggota Bidang UEP	SMA

Sumber: Dokumentasi Daftar Pengasuh Panti Asuhan Berkah Palangka Raya Tahun 2022.

Untuk mendukung keberhasilan, tentu pentingnya pengasuh yang merupakan salah satu dari komponen dalam kegiatan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat keadaan pengasuh di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya berjumlah 10 orang yang terdiri dari 6 orang pengasuh laki-laki dan 4 orang pengasuh perempuan. Pengasuh yang sudah mulai bekerja tahun dimulainya berbeda-beda yakni 4 orang tahun 2017, 3 orang tahun 2018, dan 3 orang tahun 2022. Jabatan tiap pengasuh beragam, yakni 1 orang Koordinator Bidang Pendidikan dan Program, 1 orang Koordinator Bidang UEP, 1 orang Koordinator Bidang Rumah Tangga, 1 orang Anggota Bidang Tata Usaha, 3 orang Anggota Bidang Rumah Tangga, 2 orang Anggota Bidang UEP, dan 1 orang Anggota Bidang Pendidikan dan Program. Pendidikan terakhir pengasuh yakni, 3 orang S1, 6 orang SMA, dan 1 orang MTS.

**e. Keadaan Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya**

**Tabel 4 Keadaan Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah**

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat Tanggal Lahir	Kategori
1.	A.N Mussofa	Laki-laki	Tl. Agung, 30/12/10	Dhuafa
2.	Ahmad Raji A.R	Laki-laki	Kapuas, 07/02/09	Dhuafa
3.	A. Pael Hariyadi	Laki-laki	Puruk Cahu, 15/07/08	Broken
4.	A. Repannor	Laki-laki	Dah. Tunggal, 15/01/09	Dhuafa
5.	Achmad B. S.	Laki-laki	Dehes, 25/12/09	Dhuafa
6.	Ahmad M.	Laki-laki	Kapuas, 31/12/09	Dhuafa
7.	Ahmad Saupi	Laki-laki	Tarusan, 16/09/05	Broken
8.	Ahmad Solikin	Laki-laki	P. Pisau, 07/11/07	Yatim
9.	Amelya P. D	Perempuan	P. Raya, 19/11/09	Yatim-Piatu
10.	Amir Riansyah	Laki-laki	Anjir, 30/07/08	Dhuafa
11.	Andika J.	Laki-laki	Tewah, 11/04/08	Broken
12.	Azkie Putri	Perempuan	P. Raya, 19/10/08	Broken
13.	Bella A. N	Perempuan	Tn Bumbu, 22/04/07	Broken
14.	Bagus Rizky N. M	Laki-laki	P. Raya, 02/04/07	Dhuafa
15.	Cahaya A. C.	Perempuan	Sampit, 05/11/09	Broken
16.	Dafa R. S.	Laki-laki	P. Raya, 21/04/09	Broken
17.	Deny Candra P.	Perempuan	Hampalit, 06/12/08	Broken
18.	Ecarisa A.M.A	Perempuan	P. Raya, 19/01/10	Broken

19.	Eka Novitasari	Perempuan	Buntok, 13/07/10	Broken
20.	Eka Romadhona	Perempuan	P. Raya, 20/08/10	Broken
21.	Elsa Amelia	Perempuan	B. Masin, 24/12/07	Broken
22.	Esti Nuran S	Perempuan	P. Raya, 19/11/08	Dhuafa
23.	Faisal Dafa M	Laki-laki	P. Raya, 04/03/10	Yatim
24.	Faruq Jumatil A.	Laki-laki	Kapuas, 15/07/10	Yatim
25.	Firdaus S.	Laki-laki	Buntok, 27/01/08	Broken
26.	Hairunnisa	Perempuan	P. Raya, 29/08/07	Yatim
27.	Halimatus S	Perempuan	P. Raya, 22/11/08	Dhuafa
28.	Ika Windana	Perempuan	Anjir, 25/04/08	Dhuafa
29.	Indah	Perempuan	Tangkiling, 23/05/10	Dhuafa
30.	Jofan Eka A.	Laki-laki	Tuban, 29/06/08	Dhuafa
31.	Juhan	Laki-laki	Anjir, 02/05/08	Dhuafa
32.	Jerry Setiawan	Laki-laki	Siak, 28/06/10	Dhuafa
33.	Khairul R.	Laki-laki	P. Raya, 01/09/09	Dhuafa
34.	Lilis O.	Perempuan	P. Raya, 29/10/08	Broken
35.	Lulu	Perempuan	Kapuas, 31/08/08	Dhuafa
36.	M. Arsad	Laki-laki	Maliku, 29/05/10	Broken
37.	M. B. Afrizal	Laki-laki	P. Pisau, 26/08/07	Dhuafa
38.	M. D. Ardianto	Laki-laki	P. Raya, 31/05/08	Broken
39.	M. Faiz Hidayat	Laki-laki	P. Bun, 16/02/08	Broken
40.	M. Farhan	Laki-laki	P. Raya, 10/02/08	Dhuafa
41.	M. Nu'man	Laki-laki	P. Raya,	Dhuafa

	Z.		02/02/07	
42.	M. Qibtiah	Perempuan	Barabai, 14/07/09	Dhuafa
43.	M. Rispi	Laki-laki	P. Raya, 02/03/08	Yatim
44.	M. Y. Hidayat	Laki-laki	Kapuas, 30/05/09	Dhuafa
45.	M. Ibnu	Laki-laki	Rantau Bahuang, 30/12/07	Dhuafa
46.	M. Abdu Salam	Laki-laki	Tanjung Jaya, 19/12/09	Dhuafa
47.	Maimunah	Perempuan	P. Raya, 21/09/08	Broken
48.	Mella Yana	Perempuan	Maliku, 20/03/09	Dhuafa
49.	Muh. Saputra	Laki-laki	M.Teweh, 04/07/09	Broken
50.	Munif Amanu B.	Laki-laki	Tbg Samba, 08/03/09	Yatim
51.	Nabila K. W.	Perempuan	P. Raya, 23/04/08	Dhuafa
52.	Nazhwan A.	Laki-laki	Psr. Panas, 16/11/08	Dhuafa
53.	Neha Afriza	Perempuan	P. Pisau, 08/04/09	Broken
54.	Nor Arifin	Laki-laki	Kapuas, 17/03/09	Dhuafa
55.	Ngazizatul K.	Perempuan	Cilacap, 21/08/09	Dhuafa
56.	Nor Hidayah	Perempuan	Anjir, 30/05/09	Dhuafa
57.	Nor Reski	Laki-laki	Kapuas, 24/03/09	Yatim
58.	Novitasari	Perempuan	P. Raya, 08/11/08	Dhuafa
59.	Nur Siti S.	Perempuan	Kapuas, 08/03/10	Broken
60.	Nurhidayat	Perempuan	Kapuas, 14/05/10	Broken
61.	Nurhidayati	Perempuan	Dah. Tungga, 02/09/08	Dhuafa
62.	Pajri	Laki-laki	Kapuas, 18/03/08	Piatu

63.	Putri	Perempuan	Kapuas, 01/06/10	Piatu
64.	Putri Lailatul R	Perempuan	P Raya, 07/09/09	Dhuafa
65.	Radit Aditya	Laki-laki	P. Raya, 31/03/09	Dhuafa
66.	Rahmad I	Laki-laki	Dah. Tunggal, 10/01/09	Dhuafa
67.	Ridho Rohimi	Laki-laki	Dn. Rawah, 30/11/08	Dhuafa
68.	Safira	Perempuan	P. Raya, 08/02/09	Dhuafa
69.	Saipul	Laki-laki	Kapuas, 23/11/08	Dhuafa
70.	Saldiah	Perempuan	P. Raya, 24/10/07	Broken
71.	Sapta S. K. J	Laki-laki	P. Raya, 12/03/07	Yatim
72.	Selly R. Putri	Perempuan	P. Pisau, 17/03/08	Broken
73.	Selsia	Perempuan	Dah. Tunggal, 29/09/08	Dhuafa
74.	Septika S. A.	Perempuan	Blitar, 29/09/09	Broken
75.	Siti Fatimah N.	Perempuan	Kapuas, 14/08/09	Broken
76.	Siti Patimah	Perempuan	Kapuas, 26/05/08	Dhuafa
77.	Ummu Kultsum	Perempuan	Palangkaraya , 23/06/10	Dhuafa
78.	Fathimah	Perempuan	Palangkaraya , 28/10/07	Dhuafa

Sumber: Dokumentasi Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya Tahun 2022.

Panti Asuhan Berkah Palangka Raya adalah lembaga sosial yang merupakan salah satu unsur penting dalam rangka memfungsikan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat keadaan anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya berjumlah 78 orang yang

terdiri dari 40 orang laki-laki dan 38 orang perempuan. Kategori anak remaja awal, yakni 41 orang dhuafa, 26 orang broken, 8 orang yatim, 2 orang piatu, dan 1 orang yatim-piatu.

**f. Keadaan anak remaja awal dalam dan luar di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya**

**Tabel 5 Keadaan Anak Remaja Awal Dalam Panti Asuhan Berkah**

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat Tanggal Lahir	Kategori
1.	Ahmad Solihin	Laki-laki	P. Raya, 24/05/09	Yatim
2.	Amelya Putri D	Perempuan	P. Raya, 10/11/09	Yatim
3.	A. Pael Hariyadi	Laki-laki	Puruk Cahu, 15/07/08	Broken
4.	Andika Jufriannor	Laki-laki	Tewah, 11/04/08	Broken
5.	Ahmad Tegar R	Laki-laki	Transbangdep, 14/08/07	Dhuafa
6.	Ahmad Nafiz	Laki-laki	Kapuas, 13/01/10	Dhuafa
7.	Ahmad Mahpujan	Laki-laki	Kapuas, 31/12/09	Dhuafa
8.	Ahmad Rapei	Laki-laki	Kapuas, 11/03/10	Dhuafa
9.	Amir Riansyah	Laki-laki	Anjir Pulang Pisau, 30/07/08	Dhuafa
10.	Bella Aprilia N	Perempuan	Tanah Bumbu, 22/04/07	Broken
11.	Chafilla Gangsar W	Perempuan	P. Raya, 23/06/08	Dhuafa
12.	Djenar A.A Satriani	Perempuan	P. Raya, 28/09/10	Piatu
13.	Denny Candra Putri	Laki-laki	Hampalit, 06/12/08	Broken
14.	Ecarisa A.M.A	Perempuan	P. Raya, 19/01/10	Broken
15.	Eka Novitasari	Perempuan	Buntok, P. Raya, 13/07/10	Broken
16.	Fahri/Mahmudin	Laki-laki	Krg .Bangkirai 11/04/07	Yatim
17.	Febi Ramesta	Laki-laki	Tbg Batu, 23/01/09	Yatim
18.	Faisal Dafa Marbun	Laki-laki	Palangka Raya, 04/03/10	Yatim
19.	Firdaus Saputra	Laki-laki	Buntok, 27/01/08	Broken
20.	Hairunisa	Perempuan	P.Raya, 29/08/07	Yatim

21.	Herlangga Saputra	Laki-laki	Lampung, 28/09/10	Broken
22.	Husin Pulpis	Laki-laki	Anjir Pulpis, 01/07/08	Dhuafa
23.	Ika Windana	Perempuan	Anjir Pulpis, 25/04/08	Dhuafa
24.	Ian Juman Prasetyo	Laki-Laki	P. Raya, 27/09/08	Dhuafa
25.	M. Rispi	Laki-laki	P. Raya, 2/03/08	Yatim
26.	M.Arsyad	Laki-laki	Maliku, 29/05/10	Broken
27.	M.Faiz Hidayat	Laki-laki	Pangkalan Bun, 16/02/08	Broken
28.	Maimunah	Perempuan	P.Raya, 16/02/08	Broken
29.	M. Naim Mustafa	Laki-laki	Tulungagung , 30/12/08	Broken
30.	M.Fadhil Al Habsyi	Laki-laki	P. Raya, 09/08/10	Broken
31.	M.Bilal Afrizal	Laki-laki	Pulang Pisau, 28//08/07	Broken
32.	M.Farhan.	Laki-laki	P. Raya, 10/02/08	Dhuafa
33.	Nu'man Bin Zain	Laki-laki	P. Raya, 09/08/10	Dhuafa
34.	Muhammad Andre	Laki-laki	Kapuas ,23/02/07	Dhuafa
35.	Nabila Azzahra	Perempuan	T.Kelayan, 0//11/20	Yatim
36.	Nurhidayat	Laki-laki	Kapuas ,14/05/ 08	Broken
37.	Siti Nursaudah	Perempuan	Kapuas ,08/3/10	Broken
38.	Nurhidayati	Perempuan	Kapuas ,14/5/10	Broken
39.	Nur Siti Saudah	Perempuan	Kapuas ,18/03/10	Broken
40.	Nurhidayati	Perempuan	Dahlan Tunggal, 02/09/08	Dhuafa
41.	Selly Rismana Putri	Perempuan	Kapuas,08/03/10	Broken
42.	Sri Nurhayati	Perempuan	Anjir, 08/06/07	Broken
43.	Saldiah	Perempuan	P. Raya,24/10/07	Broken
44.	Septika Surya Arianti	Perempuan	Blitas,29/09/07	Broken

Sumber: Dokumentasi Keadaan Anak Remaja Awal Dalam Panti Asuhan Berkah Palangka Raya Tahun 2020.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat keadaan anak remaja awal dalam Panti Asuhan Berkah Palangka Raya berjumlah 44 orang yang terdiri

dari 26 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Kategori anak remaja awal, yakni 13 orang dhuafa, 21 orang broken, 8 orang yatim, dan 1 orang piatu.

**Tabel 6 Keadaan Anak Remaja Awal Luar Panti Asuhan Berkah**

No	Nama	Jenis Kelamin	Tempat Tanggal Lahir	Kategori
1.	Adit Sulistyo	Laki-laki	P.Raya,21/12/12	Dhuafa
2.	Anggraini Saputri	Perempuan	P.Raya,15/09/11	Dhuafa
3.	Aprilia Nindi Astuti	Perempuan	P.Raya,09/04/08	Dhuafa
4.	Ayu Tri Wahyuningsih	Perempuan	P.Raya,03/06/10	Dhuafa
5.	Ahmad Sarbani	Laki-laki	P.Raya,14/10/07	Dhuafa
6.	Andra Maulana	Laki-laki	P.Raya,07/11/09	Dhuafa
7.	Cici Lestari	Perempuan	P.Raya, 25/03/10	Dhuafa
8.	Cristian	Laki-laki	Kapuas,03/06/08	Dhuafa
9.	Dwi Purnama Putra	Perempuan	Sampit,10/06/08	Dhuafa
10.	Dhiya Amalia	Perempuan	P.Raya,01/05/10	Dhuafa
11.	Dea	Perempuan	Kapuas, 17/08/08	Dhuafa
12.	Farel Stevev Tan	Laki-laki	Kalampangan,11/04/08	Dhuafa
13.	Fitri Fauziah	Perempuan	P.Raya,10/10/09	Dhuafa
14.	Gandra Saputra	Laki-laki	P.Raya, 18/08/8	Dhuafa
15.	Gusti Alprido Rivaldo	Laki-laki	K Baru,10/05/08	Dhuafa
16.	Gusti Subastino	Laki-laki	K Baru,20/10/09	Dhuafa
17.	Hasan Hayat	Laki-laki	P.Raya,31/03/08	Dhuafa
18.	Jariah	Perempuan	P.Raya,13/12/09	Dhuafa
19.	Lonita TF	Perempuan	Bahaur,17/10/08	Yatim
20.	Lela	Perempuan	Kapuas, 17/08/08	Dhuafa
21.	Maulana Akbar O	Laki-laki	P.Raya,15/10/10	Yatim
22.	M.Kevin Alvinas	Laki-laki	P.Raya,0202/08	Broken
23.	M.Arya Bayu K	Laki-laki	P.Raya,09/10/09	Dhuafa
24.	Muhammad Iqbal .	Laki-laki	P.Raya,26/06/09	Dhuafa
25.	M.Khadafi Indra G	Laki-laki	Bahaur,19/03/09	Dhuafa
26.	M.Lana	Laki-laki	P.Raya,14/10/07	Dhuafa
27.	M.Fadhil	Laki-laki	P.Raya,15/06/10	Dhuafa
28.	M.Arya Bayu K	Laki-laki	P.Raya,25/02/04	Broken
29.	M.Denis	Laki-laki	Kapuas, 16/01/08	Dhuafa
30.	M.Rafli	Laki-laki	P.Raya,25/03/07	Dhuafa
31.	M.Reza Ilhami	Laki-laki	P.Raya,23/06/10	Dhuafa
32.	Muhammad Rifai'	Laki-laki	Kotim, 07/03/2009	Dhuafa

33.	M. Robby	Laki-laki	P.Raya, 07/06/10	Dhuafa
34.	M.Salman	Laki-laki	Banjarmasin 01/02/10	Dhuafa
35.	M.Salman	Laki-laki	Barito Kuala,21/01/10	Dhuafa
36.	M. Sholehudin	Laki-laki	P.Raya, 11/12/07	Dhuafa
37.	Nur Asyifa	Perempuan	Anjir,16/0309	Dhuafa
38.	Putri Oktaviani	Perempuan	P.Raya,16/10/08	Dhuafa
39.	Ricard Prayogo	Laki-laki	P.Raya, 23/09/10	Dhuafa
40.	Risa Ayu Utari	Perempuan	P.Raya, 16/12/09	Dhuafa
41.	Riztanti	Perempuan	Kebumen, 19/07/09	Dhuafa
42.	Reza Alfiansyah	Laki-laki	P.Raya, 09/07/09	Dhuafa
43.	Silvia Indriani	Perempuan	P.Raya, 19/10/10	Dhuafa
44.	Syifa Qurrata Ayyun	Perempuan	P.Raya, 13/06/10	Dhuafa

Sumber: Dokumentasi Keadaan Anak Remaja Awal Luar Panti Asuhan Berkah Palangka Raya Tahun 2020.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat keadaan anak remaja awal luar Panti Asuhan Berkah Palangka Raya berjumlah 44 orang yang terdiri dari 27 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Kategori anak remaja awal, yakni 40 orang dhuafa, 2 orang broken, dan 2 orang yatim.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak pada Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya

Setelah dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di lapangan. Peneliti memperoleh data tentang metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak sebagai berikut:

#### a. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak

Metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal tentu ada banyak yang dipakai. Ada

beberapa metode yang digunakan oleh pengasuh. Mengenai hal tersebut diperoleh data sebagai berikut:

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh AS, beliau menjelaskan:

“Persuasif/secara mendalam, panggil 1 atau 2 anak kalau ada yang belum paham. nasihat, mengingatkan dan memberitahukan kepada anak tersebut. Keteladan, memberikan contoh kepada anak tersebut. Hukuman, yang mendidik menghafal dan menulis surah. Kalau sudah parah sikapnya dan bandel, hukuman digundul bagi anak laki-laki” (Wawancara bersama pengasuh AS, Rabu 30 Maret 2022 Pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AS sebagai pengasuh, metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak anak remaja awal yaitu persuasif dengan cara memanggil 1 atau 2 anak kalau ada yang belum dipahami. Kalau sudah dipahami dapat mengetahui dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berjalan dengan lancar.

Begitupun yang dijelaskan pengasuh AM saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan: “Nasihat, keteladan, dan hukuman. Hukuman yang mendidik yaitu menghafal dan menulis surah, kalau sudah yang parah dan bandel digundul bagi anak laki-laki” (Wawancara bersama pengasuh AM, Rabu 30 Maret 2022 Pukul 10.39 WIB).

Dari penuturan wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AM sebagai pengasuh, metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai

pendidikan agama Islam aspek akhlak anak remaja awal yaitu nasihat, keteladanan, dan hukuman. Jadi, dengan ketiga metode tersebut dilaksanakan agar dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal di atas sesuai dengan ungkapan pengasuh AN ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan: “Nasihat, keteladanan, dan hukuman. Kalau hukuman, hukuman yang mendidik seperti menghafal Al-Qur’an dan menulis Al-Qur’an. Kalau sudah parah hukumannya yaitu digundul bagi anak laki-laki” (Wawancara bersama pengasuh AN, Kamis 31 Maret 2022 Pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara yang diungkapkan dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui AN selaku pengasuh, metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak anak remaja awal yaitu nasihat, keteladanan, dan hukuman. Metode hukuman ada dua yaitu yang mendidik dan parah. Kalau yang mendidik menghafal serta menulis ayat Al-Qur’an dan yang parah digundul bagi anak laki-laki. Tiga metode itu dilakukan agar dapat diketahui dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan di atas sesuai juga dengan ungkapan pengasuh AK ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan: “Keteladanan, nasihat, dan hukuman” (Wawancara bersama pengasuh AK, Jum’at 1 April 2022 Pukul 09.12 WIB).

Dari penuturan wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AK sebagai pengasuh, metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak anak remaja awal yaitu nasihat, keteladanan, dan hukuman. Dengan adanya ketiga metode tersebut dapat melengkapi antara satu metode dengan metode yang lain untuk dilaksanakan agar dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Empat pendapat pengasuh di atas juga diperkuat dengan ungkapan informan yaitu anak remaja awal laki-laki, anak remaja awal perempuan, dan ketua Panti Asuhan.

Sebagaimana penuturan oleh anak remaja awal laki-laki MI: “Melalui kebaikan, teguran, dan sikap. Hal itu yakni keteladanan, nasihat, persuasif, dan hukuman (Wawancara bersama anak remaja awal laki-laki MI, Selasa 12 April 2022 Pukul 10.12 WIB).

Dari wawancara dengan MI dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya menggunakan keteladanan, nasihat, persuasif, dan hukuman.

Hal di atas sesuai dengan yang diungkapkan anak remaja awal perempuan SRP, ia mengungkapkan: “Tegas, disiplin, dan beradab. Hal tersebut ada keteladanan, nasihat, persuasif, dan hukuman” (Wawancara

bersama anak remaja awal perempuan SRP, Selasa 12 April 2022 Pukul 09.52 WIB).

Dari penuturan SRP tersebut dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak anak remaja awal yang dipakai yaitu keteladanan, nasihat, persuasif, dan hukuman.

Begitupun yang dijelaskan ketua Panti Asuhan MAG saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan: “Metode yang dipakai yakni keteladanan, nasihat, persuasif, dan hukuman. Upaya yang dilakukan adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti ceramah, diniyah (TPA), dan lain-lain” (Wawancara bersama ketua Panti Asuhan MAG, Rabu 6 April 2022 Pukul 21.00 WIB).

Penjelasan wawancara MAG tersebut dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak anak remaja awal yang diterapkan yakni keteladanan, nasihat, persuasif, dan hukuman.

Dari dokumentasi foto kegiatan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak anak remaja awal yang dilaksanakan pengasuh memakai metode keteladanan, nasihat, persuasif, hukuman, komunikasi, dan pembinaan. Metode tersebut digunakan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan sehari-hari

(Dokumentasi foto kegiatan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak, Rabu dan Kamis, 13 dan 14 April 2022).

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya adalah keteladanan, nasihat, persuasif, hukuman, komunikasi, dan pembinaan.

b. Waktu pembinaan dan kondisi

Waktu pembinaan dan kondisi dalam metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal ini ada beberapa diperoleh datanya yakni:

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh AS, beliau mengatakan: Menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan waktunya. Tiap hari pembinaan. 1 minggu penuh pembinaan yang dilaksanakan setiap hari. Pada setiap malam serta malam ahad (Wawancara bersama pengasuh AS, Rabu 30 Maret 2022 Pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AS sebagai pengasuh, waktu pembinaan dan kondisi itu menyesuaikan situasi serta kondisi yang biasanya dilaksanakan setiap hari.

Begitupun yang dijelaskan pengasuh AM saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan: “Dalam kehidupan sehari-hari. Contoh memberikan nasihat setelah shalat berjamaah serta arahan untuk memiliki

sikap yang baik” (Wawancara bersama pengasuh AM, Rabu 30 Maret 2022 Pukul 10.39 WIB).

Dari penuturan wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AM sebagai pengasuh, waktu pembinaan dan kondisi dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh diberi nasihat untuk bersikap baik.

Hal di atas sesuai dengan ungkapan pengasuh AN ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan: setelah isya ada kegiatan belajar malam, setelah shubuh tahfidz Al-Quran, pagi kegiatan formal, tahsin tajwid kegiatan ustad dari dalam dan luar (Wawancara bersama pengasuh AN, Kamis 31 Maret 2022 Pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara yang diungkapkan dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui AN selaku pengasuh, waktu pembinaan dan kondisi itu dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah shalat isya dilanjutkan kegiatan belajar.

Penjelasan hal di atas sesuai juga dengan ungkapan pengasuh AK ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan: “Pada hari tertentu. Contohnya malam Jum’at dan Sabtu ada pembelajaran akhlak. Selebihnya setelah shalat berjamaah” (Wawancara bersama pengasuh AK, Jum’at 1 April 2022, pukul 09.12 WIB).

Dari penuturan wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AK sebagai pengasuh, waktu

pembinaan dan kondisi itu pada hari tertentu. Contohnya pada malam Jum'at serta sabtu, selebihnya setelah shalat berjamaah.

Empat pendapat pengasuh di atas juga diperkuat dengan ungkapan informan yaitu anak remaja awal laki-laki, anak remaja awal perempuan, dan ketua Panti Asuhan.

Sebagaimana penuturan oleh anak remaja awal laki-laki MI, ia menjelaskan:

“Pagi, ada kegiatan tadarus, tahfidz, belajar tauhid. Siang, setelah shalat berjamaah arahan agar kedepannya lebih baik. Malam setelah maghrib membaca surah yasin, kalau ramadhan buka puasa dan makan. Setelah itu shalat isya dan shalat tarawih” (Wawancara bersama anak remaja awal laki-laki MI, Selasa 12 April 2022, pukul 10.12 WIB).

Dari wawancara dengan MI dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa waktu pembinaan dan kondisi itu ketika pagi, siang, dan malam yang disertai dengan kegiatan.

Hal di atas sesuai dengan yang diungkapkan anak remaja awal perempuan SRP, ia mengungkapkan:

“Ada kegiatan pagi, siang, dan malam. Pagi, kegiatan sekolah. Kalau ramadhan tadarus Al-Qur'an. Siang, tadarus Al-Qur'an, nasihat, ceramah dari ustadz. Sore, tadarus Al-Qur'an, pembacaan doa donatur. Malam, belajar malam sesuai jadwal yang tertera. Kalau ramadhan, buka puasa, shalat tarawih, dan tadarus Al-Qur'an” (Wawancara bersama anak remaja awal perempuan SRP, Selasa 12 April 2022, pukul 09.52 WIB).

Dari penuturan SRP tersebut dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa waktu pembinaan dan kondisi itu ketika pagi, siang, sore, dan malam yang disertai dengan kegiatan.

Sedikit berbeda dengan yang dijelaskan ketua Panti Asuhan MAG saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan: Sejak mereka itu para anak-anak tinggal di Panti Asuhan (Wawancara bersama ketua Panti Asuhan MAG, Rabu 6 April 2022, pukul 21.00 WIB).

Dari penjelasan wawancara MAG tersebut walaupun sedikit berbeda dengan yang dijelaskan oleh pengasuh dan anak remaja awal. Persamaannya adalah waktu pembinaan dan kondisi dilaksanakan di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa waktu pembinaan dan kondisi itu sejak anak tinggal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya.

Dari dokumentasi foto kegiatan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak serta jadwal kegiatan waktu pembinaan dan kondisi itu dilaksanakan sejak anak tinggal di Panti Asuhan, kehidupan sehari-hari baik pagi, siang, sore, serta malam, dan setelah shalat lima waktu (Dokumentasi foto kegiatan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak, Rabu dan Kamis, 13 dan 14 April 2022, dan jadwal kegiatan Panti Asuhan Berkah Tahun 2020/2021).

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa waktu pembinaan dan kondisi itu dilaksanakan ketika menyesuaikan situasi serta kondisi, jadwal, sejak

anak tinggal di Panti Asuhan, kehidupan sehari-hari baik pagi, siang, sore, serta malam, dan setelah shalat lima waktu.

c. Tempat pembinaan

Tempat pembinaan dalam pelaksanaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal ada beberapa yang dipakai. Mengenai tempat pembinaan yang dipakai diperoleh data sebagai berikut:

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh AS, beliau menjelaskan: “Fleksibel, ketika makan, tidak terjadwal, dan istirahat. Sesuai keperluan pengasuh yang memanggil dan mengatur. Secara umum di panti asuhan” (Wawancara bersama pengasuh AS, Rabu 30 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AS sebagai pengasuh, tempat pembinaannya fleksibel, menyesuaikan situasi dan kondisi. Secara umum berada di Panti Asuhan.

Begitupun yang dijelaskan pengasuh AM saat peneliti melakukan wawancara, beliau menjelaskan bahwa: kalau secara umum di Panti Asuhan, pada bagian balai utama. Kalau di luar Panti yaitu di tempat undangan, tempat donatur, dan wisata (Wawancara bersama pengasuh AM, Rabu 30 Maret 2022, pukul 10.39 WIB).

Dari penuturan wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AM sebagai

pengasuh, tempat pembinaan yang umum di Panti Asuhan pada bagian balai utama, kalau di luar panti di tempat undangan, tempat donatur, dan wisata.

Hal di atas sesuai dengan ungkapan pengasuh AN ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan: “di Panti Asuhan bagian balai utama, contohnya ketika setelah shalat berjamaah” (Wawancara bersama pengasuh AN, Kamis 31 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari penuturan wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AN sebagai pengasuh, tempat pembinaan di Panti Asuhan.

Penjelasan hal di atas sesuai juga dengan ungkapan pengasuh AK ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan: fleksibel, biasanya di balai utama (Wawancara bersama pengasuh AK, Jum'at 1 April 2022, pukul 09.12 WIB).

Dari penuturan wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AK sebagai pengasuh, tempat pembinaan fleksibel, biasanya di Panti Asuhan.

Empat pendapat pengasuh di atas juga diperkuat dengan ungkapan informan yaitu anak remaja awal laki-laki, anak remaja awal perempuan, dan ketua Panti Asuhan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh anak remaja awal laki-laki MI, ia mengungkapkan: “di balai utama, asrama, dan sesuai situasi serta

kondisi” (Wawancara bersama anak remaja awal laki-laki MI, Selasa 12 April 2022, pukul 10.12 WIB).

Dari wawancara dengan MI dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa tempat pembinaan di balai utama, asrama, dan menyesuaikan situasi dan kondisi.

Hal di atas sesuai dengan yang diungkapkan anak remaja awal perempuan SRP, ia menjelaskan: di balai utama Panti Asuhan (Wawancara bersama anak remaja awal perempuan SRP, Selasa 12 April 2022, pukul 09.52 WIB).

Dari wawancara dengan SRP dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa tempat pembinaan di balai utama Panti Asuhan.

Begitupun yang dijelaskan ketua Panti Asuhan MAG saat peneliti melakukan wawancara, beliau menjelaskan bahwa: mengenai tempat yaitu di Panti Asuhan Berkah (Wawancara bersama ketua Panti Asuhan MAG, Rabu 6 April 2022, pukul 21.00 WIB).

Dari penjelasan wawancara MAG tersebut dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan dapat diketahui tempat pembinaan di Panti Asuhan.

Dari dokumentasi foto tempat di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya, tempat pembinaan berada di Panti Asuhan bagian balai utama, di tempat undangan, di tempat donatur, dan di tempat wisata (Dokumentasi

foto tempat di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya, Rabu 30 Maret 2022).

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa tempat pembinaan berada di Panti Asuhan bagian balai utama, di tempat undangan, di tempat donatur, dan di tempat wisata.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak pada Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya**

### **a. Faktor-faktor internal**

Faktor-faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam. Mengenai faktor-faktor internal ada beberapa data yang peneliti peroleh. Faktor-faktor internal, pendukung adalah sebagai berikut:

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh AS, beliau menjelaskan: “Pengasuh itu sendiri karena adanya sikap keteladanan kemudian dukungan orang tua yang selalu terhubung. Kemudian kalau ada hal yang kurang, disampaikan motivasi semangat dalam menuntut ilmu” (Wawancara bersama pengasuh AS, Rabu 30 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AS sebagai pengasuh, faktor-faktor

internal, pendukungnya adalah dari sikap pengasuh dan dukungan orang tua.

Begitupun yang dijelaskan pengasuh AM saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan:

“Sumber daya manusia harus memadai, seperti pendidik, pengasuh, ustadz, dan ustadzah untuk menanamkan nilai akhlak. Contoh kalau lingkungan anak baik maka sikap menjadi baik dan kalau lingkungan buruk maka sikap menjadi buruk” (Wawancara bersama pengasuh AM, Rabu 30 Maret 2022, pukul 10.39 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AM sebagai pengasuh, faktor-faktor internal, pendukungnya adalah sumber daya manusia yang terdiri seperti pendidik, pengasuh, ustadz, ustadzah untuk menanamkan nilai akhlak.

Hal di atas sesuai dengan ungkapan pengasuh AN ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan:

“Pengasuh kalau tepat waktu anak akan mengikuti. Lalu, akhlak pengasuh dalam menangani yaitu ada yang lemah lembut, emosi, dan tegas. Kemudian, orang tua harus mendukung, kalau tidak ada maka tidak akan berjalan dengan lancar” (Wawancara bersama pengasuh AN, Kamis 31 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AN sebagai pengasuh, faktor-faktor internal, pendukungnya adalah sikap pengasuh dan dukungan orang tua.

Penjelasan hal di atas sesuai juga dengan ungkapan pengasuh AK ketika peneliti melakukan wawancara, beliau menjelaskan bahwa:

pengasuh dan lingkungan anak yang dengan siapa saja mereka bergaul (Wawancara bersama pengasuh AK, Jum'at 1 April 2022, pukul 09.12 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AK sebagai pengasuh, faktor-faktor internal, pendukungnya adalah pengasuh dan pergaulan anak.

Empat pendapat pengasuh di atas berbeda dengan pendapat anak remaja awal dan terdapat ungkapan yang sama dari ketua Panti Asuhan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh anak remaja awal laki-laki MI, ia mengatakan bahwa: semangat dan rasa ingin tahu, sehingga pengasuh dapat menjalankan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak (Wawancara bersama anak remaja awal laki-laki MI, Selasa 12 April 2022, pukul 10.12 WIB).

Dari wawancara dengan MI tersebut sedikit berbeda penjelasan dengan pengasuh. Persamaannya adalah berasal dari dalam diri. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa faktor-faktor internal, pendukungnya adalah semangat dan rasa ingin tahu, sehingga pengasuh dapat melaksanakan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak.

Hal di atas sama dijelaskan anak remaja awal perempuan SRP, ia mengatakan bahwa: semangat dan rasa ingin tahu, sehingga pengasuh melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek

akhlak (Wawancara bersama anak remaja awal perempuan SRP, Selasa 12 April 2022, pukul 09.52 WIB).

Dari penuturan SRP tersebut dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa faktor-faktor internal, pendukungnya adalah adalah semangat dan rasa ingin tahu, sehingga pengasuh menjalankan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak.

Pendapat dari pengasuh tersebut sama dengan penjelasan dari ketua Panti Asuhan MAG saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan: “kerjasama tim antara ustadz, ustadzah, pengasuh, kader, dan orang yang terlibat di dalamnya” (Wawancara bersama ketua Panti Asuhan MAG, Rabu 6 April 2022, pukul 21.00 WIB).

Dari penjelasan wawancara MAG tersebut dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa faktor-faktor internal, pendukungnya adalah kerjasama tim antara ustadz/ustadzah, pengasuh, kader, dan orang yang terlibat di dalamnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa faktor-faktor internal, pendukungnya adalah pengasuh, ustadz, ustadzah, kader, pendidik, dan orang yang terlibat di dalamnya.

Sedangkan faktor-faktor internal yang diperoleh peneliti, penghambatnya adalah sebagai berikut:

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh AS, beliau menjelaskan:

“Sikap pengasuh yang mengajarkan anak yaitu ketika anak siap sudah siap dan ada pengasuh yang tidak siap. Kemudian, ada yang tidak peduli serta kesibukan pekerjaan serta karakter dari pengasuh dan anak yang diajar. Kemudian persiapan waktu dan tempat, jasmani dan rohani, yang memiliki kendala tersendiri” (Wawancara bersama pengasuh AS, Rabu 30 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AS sebagai pengasuh, faktor-faktor internal, penghambatnya adalah dari sikap pengasuh dan persiapan pengasuh baik secara jasmani serta rohani.

Hal tersebut sedikit berbeda dengan pengasuh AM saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan bahwa: anak itu sendiri karena rendahnya tingkat kesadaran tentang sikap yang baik sehingga perlu diberi arahan dan bimbingan (Wawancara bersama pengasuh AM, Rabu 30 Maret 2022, pukul 10.39 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AM sebagai pengasuh, faktor-faktor internal, penghambatnya adalah Rendahnya tingkat kesadaran sikap baik dari anak.

Sesuai dengan ungkapan pengasuh AN ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan:

“Anak, kemauan anak, ada yang dipaksa orang tua anaknya tidak mau sehingga malas belajar. Orang tua tidak mendukung, ada masalah sedikit, kasar sedikit, harus tegas, orang tua sering belain dan manja” (Wawancara bersama pengasuh AN, Kamis 31 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AN sebagai pengasuh, faktor-

faktor internal, penghambatnya adalah Rendahnya tingkat kesadaran sikap baik dari anak.

Penjelasan hal di atas berbeda dengan ungkapan pengasuh AK ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan:

“Orang tua, karena sibuk pekerjaan dan jauh dari panti asuhan. Komunikasi sering terhambat karena tidak memiliki ponsel dan jaringan internet tidak mendukung karena lokasi yang jauh dari panti asuhan serta tidak menjenguk anak” (Wawancara bersama pengasuh AK, Jum’at 1 April 2022, pukul 09.12 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AK sebagai pengasuh, faktor-faktor internal, penghambatnya adalah Komunikasi orang tua yang terhambat karena tidak memiliki ponsel dan jaringan internet tidak mendukung.

Empat pendapat pengasuh di atas berbeda dengan pendapat dengan anak remaja awal dan ketua Panti Asuhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh anak remaja awal laki-laki MI, ia mengatakan bahwa: malas, mengantuk, dan lelah (Wawancara bersama anak remaja awal laki-laki MI, Selasa 12 April 2022, pukul 10.12 WIB).

Dari wawancara dengan MI dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa faktor-faktor internal, penghambatnya adalah malas, mengantuk, dan lelah.

Hal di atas sesuai dengan yang diungkapkan anak remaja awal perempuan SRP, ia mengungkapkan bahwa: yang saya rasakan yaitu

malas, mudah mengantuk, dan lelah (Wawancara bersama anak remaja awal perempuan SRP, Selasa 12 April 2022, pukul 09.52 WIB).

Dari wawancara dengan SRP dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa faktor-faktor internal, penghambatnya adalah malas, mudah mengantuk, dan lelah.

Begitupun yang dijelaskan ketua Panti Asuhan MAG saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan: “latar belakang sikap anak jadi berpengaruh pada sikap dan tindak laku anak. Kemudian, ada jiwa malas, ngeles, tidak percaya diri” (Wawancara bersama ketua Panti Asuhan MAG, Rabu 6 April 2022, pukul 21.00 WIB).

Dari penjelasan wawancara MAG tersebut dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa faktor-faktor internal, penghambatnya adalah latar belakang anak yang berpengaruh pada sikap anak.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa faktor-faktor internal, penghambatnya adalah sikap pengasuh, sikap buruk dan kemauan anak, dan komunikasi orang tua yang terhambat karena tidak memiliki ponsel serta jaringan internet yang tidak mendukung.

b. Solusi untuk mengatasi hambatan faktor-faktor internal

Solusi untuk mengatasi hambatan faktor-faktor internal yang peneliti peroleh yakni sebagai berikut:

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh AS, beliau menjelaskan:

“Rapat penguatan pengasuh daya jasmani dan rohani, anak mengikuti guru, ustadz, ustadzah, pengasuh dari hal apapun yang telah dilakukan. Kemudian yang dicontoh oleh anak itu sendiri, dalam proses variasi karakter itulah hambatan sebagai seni dalam mendidik” (Wawancara bersama pengasuh AS, Rabu 30 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AS sebagai pengasuh, solusi untuk mengatasi faktor-faktor internal adalah rapat penguatan pengasuh daya jasmani dan rohani, sehingga dapat diikuti anak dari beberapa hal yang baik.

Begitupun yang dijelaskan pengasuh AM saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan bahwa: tidak pernah lelah untuk memotivasi anak-anak agar menjadi lebih baik (Wawancara bersama pengasuh AM, Rabu 30 Maret 2022, pukul 10.39 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AM sebagai pengasuh, solusi untuk mengatasi faktor-faktor internal adalah memberikan motivasi kepada anak-anak.

Hal di atas sesuai dengan ungkapan pengasuh AN ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan: memberikan pemahaman dan pengertian ke orang tua. Kepada anak, kalau orang tua mendukung, memberikan arahan dengan cara diajak bicara secara pribadi (Wawancara bersama pengasuh AN, Kamis 31 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AN sebagai pengasuh, solusi untuk mengatasi faktor-faktor internal adalah memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak dan orang tua dengan cara diajak bicara secara pribadi.

Penjelasan hal di atas sesuai juga dengan ungkapan pengasuh AK ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan bahwa: pertemuan dengan orang tua 1 bulan atau 3 bulan sekali. Karena tidak semua tinggal di kota dan masing-masing ada kesibukan pekerjaan (Wawancara bersama pengasuh AK, Jum'at 1 April 2022, pukul 09.12 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AK sebagai pengasuh, solusi untuk mengatasi faktor-faktor internal adalah Pertemuan dengan orang tua 1 bulan atau 3 bulan sekali.

Empat pendapat pengasuh di atas juga diperkuat dengan ungkapan salah satu informan yaitu ketua Panti Asuhan, beliau mengungkapkan:

“Mengajak diskusi dengan hati, berkomunikasi dengan orang tua dengan cara berkunjung, memberi uang saku, membantu memberi solusi atas masalah pribadi atau keluarga, memberikan kepercayaan secara penuh atas tugas, belajar terbaik sangka pada aktivitas mereka, dan memberikan pembinaan rutin seminggu sekali” (Wawancara bersama ketua Panti Asuhan MAG, Rabu 6 April 2022, pukul 21.00 WIB).

Dari penjelasan wawancara MAG tersebut dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa, solusi untuk

mengatasi faktor-faktor internal adalah mengajak anak diskusi dengan hati, komunikasi dengan orang tua, belajar sebaik sangka terhadap aktivitas mereka, dan memberikan pembinaan rutin seminggu sekali.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa solusi untuk mengatasi faktor-faktor internal adalah memberi penguatan berupa rapat kepada pengasuh untuk daya jasmani dan rohani, memberi arahan serta motivasi kepada anak, dan memberi pemahaman serta mengadakan pertemuan dengan orang tua.

c. Faktor-faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar. Mengenai faktor-faktor eksternal ada beberapa data yang peneliti peroleh. Faktor-faktor internal, pendukungnya adalah sebagai berikut:

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh AS, beliau menjelaskan:

“Donatur, pemerintah kota, pemerintah provinsi yang memberikan bantuan secara material yaitu dalam bentuk makanan. Secara non material yaitu motivasi dan sosialisasi. Secara immateril yaitu intelektual kepada anak serta penjelasan. Lalu, orang tua memberikan dukungan secara jasmani, rohani, dan motivasi” (Wawancara bersama pengasuh AS, Rabu 30 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AS sebagai pengasuh, faktor-faktor eksternal, pendukungnya adalah donatur yang memberikan bantuan secara material, non material, serta immaterial dan orang tua yang memberikan dukungan secara jasmani dan rohani.

Begitupun yang dijelaskan pengasuh AM saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan:

“Orang tua karena pertama kali yang mendidik anak adalah dari orang tua. Kalau didikan baik maka baik dan kalau buruk maka buruk. Di panti ini kategori anak terdiri dari yatim, piatu, dhuafa, dan broken. Kalau didikan anak broken dari orang tuanya akibat pisah, sehingga anak tidak terurus yang menyebabkan anak tersebut bersikap tidak baik” (Wawancara bersama pengasuh AM, Rabu 30 Maret 2022, pukul 10.39 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AM sebagai pengasuh, faktor-faktor eksternal pendukungnya adalah orang tua, karena yang pertama kali mendidik anak.

Sesuai dengan ungkapan pengasuh AN ketika peneliti melakukan wawancara, beliau menjelaskan bahwa: lingkungan sekitar, pengasuh memberikan metode sesuai situasi serta kondisi, dan donatur memberikan bantuan sumbangan kegiatan (Wawancara bersama pengasuh AN, Kamis 31 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AN sebagai pengasuh, faktor-faktor eksternal pendukungnya adalah lingkungan sekitar, pengasuh, dan donatur yang memberikan sumbangan.

Penjelasan hal di atas sesuai juga dengan ungkapan pengasuh AK ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan: pertemuan dengan orang tua 1 bulan atau 3 bulan sekali. Karena tidak semua tinggal

di kota dan masing-masing ada kesibukan pekerjaan (Wawancara bersama pengasuh AK, Jum'at 1 April 2022, pukul 09.12 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AK sebagai pengasuh, faktor-faktor eksternal, pendukungnya adalah pertemuan dengan orang tua 1 bulan atau 3 bulan sekali.

Empat pendapat pengasuh di atas berbeda dengan pendapat anak remaja awal dan terdapat ungkapan yang sama dari ketua Panti Asuhan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh anak remaja awal laki-laki MI, ia mengatakan bahwa: arahan dan sikap pengasuh (Wawancara bersama anak remaja awal laki-laki MI, Selasa 12 April 2022, pukul 10.12 WIB).

Dari wawancara dengan MI tersebut berbeda penjelasan dengan pengasuh. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa faktor-faktor eksternal, pendukungnya adalah arahan dan sikap pengasuh.

Hal di atas sesuai dengan yang diungkapkan anak remaja awal perempuan SRP, ia mengungkapkan: arahan dan perilaku pengasuh (Wawancara bersama anak remaja awal perempuan SRP, Selasa 12 April 2022, pukul 09.52 WIB).

Dari penuturan SRP tersebut dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa faktor-faktor eksternal, pendukungnya adalah arahan dan perilaku pengasuh.

Pendapat dari pengasuh tersebut sama dengan penjelasan dari ketua Panti Asuhan MAG saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan: “orang tua/wali anak-anak dan lingkungan” (Wawancara bersama ketua Panti Asuhan MAG, Rabu 6 April 2022, pukul 21.00 WIB).

Dari penjelasan wawancara MAG tersebut dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa faktor-faktor eksternal, pendukungnya adalah orang tua/wali anak-anak dan lingkungan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa faktor-faktor eksternal, pendukungnya adalah donatur yang memberikan bantuan, orang tua yang mendukung, dan lingkungan sekitar.

Sedangkan faktor-faktor eksternal, penghambatnya yang peneliti peroleh datanya adalah sebagai berikut:

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh AS, beliau menjelaskan:

“Orang tua ada yang tidak mendukung sehingga kebutuhan senantiasa tidak semua. Lalu, tidak bisa hadir dalam pertemuan yaitu evaluasi, karena sibuk pekerjaan dan lokasi yang jauh dari Panti Asuhan” (Wawancara bersama pengasuh AS, Rabu 30 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AS sebagai pengasuh, faktor-faktor eksternal, penghambatnya adalah orang tua yang tidak mendukung dan

tidak bisa hadir dalam pertemuan evaluasi karena sibuk pekerjaan serta lokasi yang jauh.

Begitupun yang dijelaskan pengasuh AM saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan:

“Orang tua, karena orang tua merupakan pendidikan yang pertama kali bagi anak. Kalau didikan ortu baik maka anak baik, kalau buruk maka anak buruk. Kalau dari luar berbeda. Akibatnya rasa hormat karena didikan orang tua yang kurang patuh” (Wawancara bersama pengasuh AM, Rabu 30 Maret 2022, pukul 10.39 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AM sebagai pengasuh, faktor-faktor eksternal, penghambatnya adalah orang tua, kalau didikannya baik maka sikapnya baik, kalau didikannya buruk maka sikapnya buruk.

Sesuai dengan ungkapan pengasuh AN ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan:

“Anak, kemauan anak, ada yang dipaksa orang tua anaknya tidak mau sehingga malas belajar. Orang tua tidak mendukung, ada masalah sedikit, kasar sedikit, harus tegas, orang tua sering belain dan manja” (Wawancara bersama pengasuh AN, Kamis 31 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AN sebagai pengasuh, faktor-faktor eksternal, penghambatnya adalah kemauan atau minat anak dan orang tua tidak mendukung.

Penjelasan hal di atas sesuai juga dengan ungkapan pengasuh AK ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan bahwa: lingkungan ke luar tanpa izin, kalau tidak ada kegiatan. Teman, mengajak

keluar tanpa izin (Wawancara bersama pengasuh AK, Jum'at 1 April 2022, pukul 09.12 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AK sebagai pengasuh, faktor-faktor eksternal, penghambatnya adalah lingkungan luar dan teman.

Empat pendapat pengasuh di atas berbeda dengan pendapat anak remaja awal dan terdapat ungkapan yang sama dari ketua Panti Asuhan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh anak remaja awal laki-laki MI, ia mengatakan: yang saya alami yaitu panas, dingin, dan gatal (Wawancara bersama anak remaja awal laki-laki MI, Selasa 12 April 2022, pukul 10.12 WIB).

Dari wawancara dengan MI tersebut berbeda penjelasan dengan pengasuh. Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa faktor-faktor eksternal, penghambatnya adalah panas, dingin, dan gatal.

Hal di atas sesuai dengan yang diungkapkan anak remaja awal perempuan SRP, ia mengungkapkan bahwa: selama kegiatan yang saya alami adalah panas, dingin, dan gatal (Wawancara bersama anak remaja awal perempuan SRP, Selasa 12 April 2022, pukul 09.52 WIB).

Dari penuturan SRP tersebut dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa faktor-faktor eksternal, penghambatnya adalah panas, dingin, dan gatal.

Pendapat dari pengasuh tersebut sama dengan penjelasan dari ketua Panti Asuhan MAG saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan: “pergaulan dengan pihak luar, komunikasi orang tua, keluar tanpa izin, dan menjalankan kegiatan di luar Panti” (Wawancara bersama ketua Panti Asuhan MAG, Rabu 6 April 2022, pukul 21.00 WIB).

Dari penjelasan wawancara MAG tersebut dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa faktor-faktor eksternal, penghambatnya adalah pergaulan dengan pihak luar, komunikasi dengan orang tua, keluar tanpa izin, dan menjalankan kegiatan di luar Panti.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa faktor-faktor eksternal, penghambatnya adalah didikan orang tua, orang tua yang tidak mendukung, orang tua yang tidak hadir dalam pertemuan karena sibuk pekerjaan serta lokasi yang jauh dari Panti Asuhan, dan lingkungan sekitar.

d. Solusi untuk mengatasi hambatan faktor-faktor eksternal

Solusi untuk mengatasi hambatan faktor-faktor eksternal dari data yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh AS, beliau menjelaskan bahwa: evaluasi, pembinaan kepada anak-anak, komunikasi kepada orang tua (Wawancara bersama pengasuh AS, Rabu 30 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AS sebagai pengasuh, solusi untuk mengatasi hambatan faktor-faktor eksternal adalah Evaluasi, pembinaan kepada anak-anak, dan komunikasi kepada orang tua.

Begitupun yang dijelaskan pengasuh AM saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan:

“Saling komunikasi dengan anak, tanamkan dan ingatkan untuk berperilaku baik, hormat kepada orang tua dan orang lain yang mempengaruhi sikap anak. Pengasuh hanya sebagai penyambung orang tua” (Wawancara bersama pengasuh AM, Rabu 30 Maret 2022, pukul 10.39 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AM sebagai pengasuh, solusi untuk mengatasi hambatan faktor-faktor eksternal adalah saling komunikasi dengan anak dan menanamkan sikap baik.

Sedikit berbeda dengan penjelasan pengasuh di atas, ungkapan pengasuh AN ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan bahwa: “anak dikasih hukuman gundul kalau sudah parah seperti merokok. Serta ada menulis dan menghafal Al-Qur’an. Memberikan penjelasan. Memperketat penjagaan keluar malam” (Wawancara bersama pengasuh AN, Kamis 31 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AN sebagai pengasuh, solusi untuk mengatasi hambatan faktor-faktor eksternal adalah diberi penjelasan,

diberi hukuman sesuai kesalahan, dan memperketat penjagaan keluar malam.

Hal di atas berbeda penjelasannya dengan pengasuh AK, sebagaimana ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan: “pembinaan kepada anak melalui kegiatan keagamaan (diniyah) seperti program tahfidz, muhadharah, belajar malam, shalat tahajud, dan shalat dhuha” (Wawancara bersama pengasuh AK, Jum’at 1 April 2022, pukul 09.12 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AK sebagai pengasuh, solusi untuk mengatasi hambatan faktor-faktor eksternal adalah pembinaan kepada anak dan kegiatan keagamaan.

Empat pendapat pengasuh di atas juga diperkuat dengan ungkapan salah satu informan yaitu ketua Panti Asuhan, beliau mengungkapkan:

“Dikontrol mereka saat dia seharian di luar secara langsung, ketika keluar ada batasan waktu dan memilah urgensinya, kegiatan di luar boleh asalkan yang resmi kalau kegiatan yang gak jelas dan penting maka dilarang” (Wawancara bersama ketua Panti Asuhan MAG, Rabu 6 April 2022, pukul 21.00 WIB).

Dari penjelasan wawancara MAG tersebut dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa solusi untuk mengatasi hambatan faktor-faktor eksternal adalah mengontrol kegiatan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa solusi untuk mengatasi hambatan faktor-faktor eksternal adalah

evaluasi dalam bentuk rapat, pembinaan kepada anak-anak, komunikasi kepada orang tua dan anak-anak, menanamkan perilaku baik, memberi hukuman sesuai kesalahan, dan memperketat penjagaan keluar malam

- e. Akhlak anak remaja awal terhadap orang yang lebih tua, termasuk pengasuh dan selain pengasuh

Akhlak anak remaja awal terhadap orang yang lebih tua yang peneliti peroleh datanya adalah sebagai berikut:

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh AS, beliau menjelaskan:

“Sikap anak diajarkan dari kecil. Teman harus bersikap baik untuk diterapkan. Tidak boleh berkelahi dan mengejek. Orang tua yang mengajarkan untuk menghormati. Sebagai ustad/ustadzah, pengasuh harus memiliki adab dan akhlak. Bervariasi ada yang patuh maupun tidak” (Wawancara bersama pengasuh AS, Rabu 30 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AS sebagai pengasuh, Akhlak anak remaja awal terhadap orang yang lebih tua adalah diajarkan untuk harus bersikap baik dan tidak boleh berkelahi. Sikapnya bervariasi ada yang patuh maupun tidak.

Begitupun yang dijelaskan pengasuh AM saat peneliti melakukan wawancara, beliau menjelaskan bahwa: masih dalam masa transisi, proses belajar, dan belum paham. Tidak hanya satu orang, tapi lebih dari satu. Ada yang sulit dan mudah. Membimbing anak tersebut diperlukan sikap kedewasaan (Wawancara bersama pengasuh AM, Rabu 30 Maret 2022, pukul 10.39 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AM sebagai pengasuh, Akhlak anak remaja awal terhadap orang yang lebih tua adalah masih dalam transisi yaitu proses belajar dan ada yang sulit dan mudah.

Hal di atas sesuai dengan ungkapan pengasuh AN ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan:

“Ada yang positif dan negatif. Positif, contohnya anak patuh sama pengasuh, kerja bakti, ikut kegiatan tidak banyak alasan, mengikuti pembelajaran dengan lebih nyaman. Ketika awal masih belum terbiasa dan mudah untuk diarahkan. Negatif, contohnya anak yang broken kurang respek dari pengasuh karena orang tua tidak mendukung, sering melawan, dan nakal” (Wawancara bersama pengasuh AN, Kamis 31 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AN sebagai pengasuh, Akhlak anak remaja awal terhadap orang yang lebih tua adalah ada yang positif dan negatif.

Penjelasan hal di atas sesuai juga dengan ungkapan pengasuh AK ketika peneliti melakukan wawancara, beliau menjelaskan bahwa: ketika bertemu pengasuh mengucapkan salam dan mencium tangan untuk salim. Kalau di tempat umum menunduk (Wawancara bersama pengasuh AK, Jum'at 1 April 2022, pukul 09.12 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AK sebagai pengasuh, Akhlak anak remaja awal terhadap orang yang lebih tua adalah baik yakni mengucapkan salam dan mencium tangan untuk salim.

Empat pendapat pengasuh di atas juga diperkuat dengan ungkapan informan yaitu anak remaja awal laki-laki, anak remaja awal perempuan, dan ketua Panti Asuhan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh anak remaja awal laki-laki MI, ia mengungkapkan bahwa: sebenarnya berbeda. Rata-rata patuh dan mudah ditegur. Namun, ada juga yang sulit ditegur dan nakal (Wawancara bersama anak remaja awal laki-laki MI, Selasa 12 April 2022, pukul 10.12 WIB).

Dari wawancara dengan MI dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa Akhlak anak remaja awal terhadap orang yang lebih tua adalah berbeda ada yang patuh dan sulit ditegur.

Hal di atas sesuai dengan yang diungkapkan anak remaja awal perempuan SRP, ia mengungkapkan bahwa: ada yang patuh untuk diarahkan dengan baik dan ada yang nakal sulit ditegur (Wawancara bersama anak remaja awal perempuan SRP, Selasa 12 April 2022, pukul 09.52 WIB).

Dari penuturan SRP tersebut dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa Akhlak anak remaja awal terhadap orang yang lebih tua adalah ada anak yang mudah diarahkan dan nakal sulit ditegur.

Begitupun yang dijelaskan ketua Panti Asuhan MAG saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan: ada yang baik dan buruk.

Mereka diarahkan harus meningkatkan kualitas akhlak agar kedepannya menjadi lebih baik (Wawancara bersama ketua Panti Asuhan MAG, Rabu 6 April 2022, pukul 21.00 WIB).

Dari penjelasan wawancara MAG tersebut dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa Akhlak anak remaja awal terhadap orang yang lebih tua adalah ada yang baik dan buruk.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa Akhlak anak remaja awal terhadap orang yang lebih tua adalah ada yang baik dan buruk.

f. Akhlak anak remaja awal terhadap sesama anak lainnya

Akhlak anak remaja awal terhadap sesama anak lainnya yang peneliti peroleh datanya adalah sebagai berikut:

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh AS, beliau menjelaskan:

“Kalau di luar asrama belum diketahui. Kalau di dalam asrama ada yang baik dan buruknya, ada yang terpantau maupun tidak. Kakak asuh memberikan arahan di depan pengasuh kalau di hadapan pengasuh mayoritas patuh, sedangkan kalau di luar pengawasan pengasuh lebih keluar sifat buruknya. Teman harus memiliki sikap baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak boleh berkelahi serta mengejek. Lingkungan awal orang tua yang mengajarkan sikap untuk menghormati mesti mempunyai adab dan akhlak yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sedikit demi sedikit” (Wawancara bersama pengasuh AS, Rabu 30 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AS sebagai pengasuh, Akhlak anak

remaja awal terhadap sesama anak lainnya adalah kalau di luar belum diketahui, kalau di dalam ada yang baik dan buruk.

Begitupun yang dijelaskan pengasuh AM saat peneliti melakukan wawancara, beliau menjelaskan bahwa: bervariasi, ada yang baik dan buruk. Ada yang belum terpantau buruknya seperti membully, usil, dan pendiam. Sehingga perlu arahan dan bimbingan (Wawancara bersama pengasuh AM, Rabu 30 Maret 2022, pukul 10.39 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AM sebagai pengasuh, Akhlak anak remaja awal terhadap sesama anak lainnya adalah bervariasi, ada yang baik dan buruk.

Hal di atas sesuai dengan ungkapan pengasuh AN ketika peneliti melakukan wawancara, beliau menjelaskan bahwa: mereka ada yang akrab, kelahi, dan nakal. Terutama karena sendal, peralatan sekolah, terkadang salah pakai karena belum terbiasa. Meminjam barang seperti pakaian (Wawancara bersama pengasuh AN, Kamis 31 Maret 2022, pukul 11.21 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AN sebagai pengasuh, Akhlak anak remaja awal terhadap sesama anak lainnya adalah mereka ada yang akrab, kelahi, dan nakal. Serta bervariasi, ada yang baik dan buruk.

Penjelasan hal di atas sesuai juga dengan ungkapan pengasuh AK ketika peneliti melakukan wawancara, beliau mengungkapkan: “cara

bicara tidak terkontrol, kata-kata yang tidak pantas, untuk sikap yang buruk perlu diperbaiki, dan sikap yang baik perlu dipertahankan serta ditingkatkan” (Wawancara bersama pengasuh AK, Jum’at 1 April 2022, pukul 09.12 WIB).

Dari wawancara tersebut dan diperkuat dengan observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa AK sebagai pengasuh, Akhlak anak remaja awal terhadap sesama anak lainnya adalah ada yang baik dan buruk. Sikap yang baik perlu ditingkatkan serta dipertahankan dan yang buruk diperbaiki serta ditinggalkan.

Empat pendapat pengasuh di atas juga diperkuat dengan ungkapan informan yaitu anak remaja awal laki-laki, anak remaja awal perempuan, dan ketua Panti Asuhan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh anak remaja awal laki-laki MI, ia mengungkapkan: “kalau itu berbeda-beda. Ada yang patuh dan mudah ditegur. Serta, ada juga yang sulit ditegur dan nakal” (Wawancara bersama anak remaja awal laki-laki MI, Selasa 12 April 2022, pukul 10.12 WIB).

Dari wawancara dengan MI dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa terhadap sesama anak lainnya adalah berbeda, ada yang mudah ditegur dan sulit ditegur nakal.

Hal di atas sesuai dengan yang diungkapkan anak remaja awal perempuan SRP, ia mengungkapkan bahwa: ada yang patuh dapat diarahkan dengan baik dan ada yang sulit ditegur dan nakal (Wawancara

bersama anak remaja awal perempuan SRP, Selasa 12 April 2022, pukul 09.52 WIB).

Dari penuturan dengan SRP dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa akhlak anak remaja awal terhadap sesama anak lainnya adalah ada yang patuh dan nakal.

Begitupun yang dijelaskan ketua Panti Asuhan MAG saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan:

“Anak dikondisikan untuk saling interaksi tanpa sekat primordial, akrab, komunikatif, tanpa jahil dan membully, bergaul tanpa mengurangi konflik. Bergaul bebas jangan sampai mengarah hubungan khusus antar lawan jenis yang berlebihan. Ada yang baik dan buruk. Kita benahi dari sisi pakaian, akhlak, dan ibadah” (Wawancara bersama ketua Panti Asuhan MAG, Rabu 6 April 2022, pukul 21.00 WIB).

Dari penjelasan wawancara MAG tersebut dan diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa akhlak anak remaja awal terhadap sesama anak lainnya adalah ada yang baik dan buruk.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa Akhlak anak remaja awal terhadap sesama anak lainnya bervariasi yakni ada yang baik dan buruk.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan Penelitian**

##### **1. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam aspek akhlak pada Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya**

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ramayulis (2010: 3), beberapa ahli mendefinisikan metode yakni:

- (1) Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan,
- (2) Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.

Jadi, dapat dipahami bahwa metode adalah cara atau jalan yang digunakan dalam melaksanakan suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu.

Lalu, penanaman itu sendiri berarti proses, perbuatan, cara menanamkan (Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 690–895), nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai (Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, 1995: 615). Sehingga dapat dipahami bahwa metode, penanaman nilai-nilai dapat diartikan sebagai cara untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan yang diyakini seseorang.

Berdasarkan temuan penelitian di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya ada beberapa metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak yang digunakan pengasuh pada anak remaja awal adalah sebagai berikut:

**a. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal**

Metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak yang digunakan pengasuh dalam kehidupan sehari-hari pada anak remaja awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya yaitu keteladanan, nasihat, persuasif, hukuman, komunikasi, dan pembinaan.

Metode keteladanan adalah metode yang dilakukan dengan mencontohkan suatu tindakan yang dilakukan untuk melakukan suatu peniruan sehingga hal tersebut diikuti oleh seseorang (Syukri, 2019: 36).

Metode nasihat adalah metode yang dilakukan dengan memberikan penjelasan tentang kebaikan yang dapat membuat hati seseorang menjadi lembut untuk melakukan perbuatan (Syukri, 2019: 49).

Metode persuasif adalah cara yang dilakukan agar pesan yang disampaikan dimengerti dan dipercayai orang lain, seperti contoh pesan yang berupa perintah dan larangan. Perintah dan

larangan itu dilakukan agar mendorong kebaikan dan menghindari kesalahan (Munir, 2010: 10).

Metode hukuman adalah cara dalam bentuk tindakan yang dilakukan kepada anak sebagai akibat pelanggaran atau perbuatan menyakiti orang lain yang telah dilakukannya. Hukuman itu ada yang mendidik dan berat. Sebenarnya hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik siksaan badan maupun jiwa, dan jika hukuman itu dilaksanakan, maka harus hati-hati (Fahmi, 1979: 135).

Metode Komunikasi adalah cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi dari komunikator ke komunikan dengan media tertentu. Dengan adanya teknik ini diharapkan setiap orang dapat secara efektif melakukan komunikasi satu sama lain dan secara tepat menggunakannya (Wisman, 2017: 647-648).

Metode pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri

(Maolani, 2003: 11). Jadi, dapat dipahami bahwa metode pembinaan yaitu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis agar tercapainya suatu manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

#### 1) Waktu pembinaan dan kondisinya

Waktu pembinaan dan kondisi di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya adalah ketika setelah shalat lima waktu, pada tiap malam, sejak anak tinggal di Panti Asuhan. Jadi dapat dipahami waktu pembinaan dan kondisinya menyesuaikan dengan waktu dan keadaan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 2) Tempat pembinaan

Tempat pembinaanya adalah di balai utama, tempat undangan, tempat donatur, dan tempat wisata. Jadi, mengenai tempat menyesuaikan situasi dan kondisi.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak pada Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya**

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal, yakni sebagai berikut:

#### 1) Faktor-faktor internal

Faktor-faktor internal, pendukungnya adalah pengasuh, ustadz, ustadzah, kader, pendidik, dan orang yang terlibat di dalamnya. Salah

satu faktor internal tersebut yaitu pengasuh, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pioh, Kandowangko, dan Lasut, (2017: 4), beliau menjelaskan bahwa pengasuh seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orang tua yang sedang bekerja/mencari nafkah.

Sedangkan penghambatnya adalah sikap pengasuh, sikap buruk dan kemauan anak, komunikasi orang tua yang terhambat karena tidak memiliki ponsel dan jaringan internet tidak mendukung. Faktor internal yaitu sikap buruk atau bisa disebut kebiasaan/sikap sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mustofa (1999: 100), beliau menjelaskan bahwa segala perbuatan, baik atau buruk, akan menjadi adat kebiasaan karena dua faktor: “kesukaan hati kepada sesuatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu dengan melahirkan sesuatu perbuatan, dan dengan diulang-ulang secukupnya”.

Kemudian, ada faktor internal yaitu kemauan anak atau bisa disebut minat sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mustofa (2015: 185), beliau menjelaskan bahwa kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang.

## 2) Solusi untuk mengatasi hambatan faktor-faktor internal

Solusi untuk mengatasi hambatan faktor-faktor internal adalah memberi penguatan berupa rapat kepada pengasuh untuk daya jasmani

dan rohani, memberi arahan serta motivasi kepada anak, memberi pemahaman kepada orang tua, dan mengadakan pertemuan dengan orang tua.

### 3) Faktor-faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal, pendukungnya adalah donatur yang memberikan bantuan, orang tua yang mendukung, dan lingkungan sekitar. Sedangkan penghambatnya adalah didikan orang tua, orang tua yang tidak mendukung, orang tua yang tidak hadir dalam pertemuan karena sibuk pekerjaan serta lokasi yang jauh dari Panti Asuhan, dan lingkungan sekitar. Salah satu faktor-faktor eksternal lingkungan sekitar atau dengan nama lain lingkungan pergaulan sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mustofa (1999: 94), beliau menjelaskan, lingkungan pergaulan merupakan wadah manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul.

### 4) Solusi untuk mengatasi hambatan faktor eksternal

Solusinya yaitu evaluasi dalam bentuk rapat, pembinaan kepada anak, komunikasi kepada orang tua dan anak-anak, menanamkan perilaku baik, memberi hukuman sesuai kesalahan, dan memperketat penjagaan keluar malam.

### 5) Akhlak anak remaja awal terhadap orang yang lebih tua

Akhlak anak remaja awal tersebut ada yang baik dan buruk.

### 6) Akhlak anak remaja awal terhadap sesama anak lainnya

Akhlak anak remaja awal itu bervariasi ada yang baik dan buruk.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam aspek akhlak pada Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya**

Metode penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam aspek akhlak pada anak remaja awal yang digunakan pengasuh dalam kehidupan sehari-hari di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya yaitu keteladanan, nasihat, persuasif, hukuman, komunikasi, dan pembinaan. Waktu pembinaan dan kondisi adalah ketika setelah shalat lima waktu, pada tiap malam, sejak anak tinggal di Panti Asuhan yang menyesuaikan dengan waktu dan keadaan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Tempat pembinaannya di bagian balai utama, di tempat undangan, donatur, dan wisata. Jadi, mengenai tempat menyesuaikan situasi dan kondisi.

##### **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak pada Anak Remaja Awal di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya**

###### **a. Faktor internal**

###### **1) Faktor pendukung**

Faktor pendukung adalah pengasuh, ustadz, ustadzah, kader, pendidik, dan orang yang terlibat di dalamnya.

## 2) Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah sikap pengasuh, sikap buruk serta kemauan anak, dan komunikasi orang tua yang terhambat karena tidak memiliki ponsel dan jaringan internet tidak mendukung.

## 3) Solusi untuk mengatasi hambatan faktor internal

Solusi untuk mengatasi hambatan faktor internal adalah memberi penguatan berupa rapat kepada pengasuh untuk daya jasmani dan rohani, memberi arahan serta motivasi kepada anak, memberi pemahaman kepada orang tua, dan mengadakan pertemuan dengan orang tua.

## b. Faktor Eksternal

### 1) Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah donatur yang memberikan bantuan, orang tua yang mendukung, dan lingkungan sekitar.

### 2) Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah didikan orang tua, orang tua yang tidak mendukung, orang tua yang tidak hadir dalam pertemuan karena sibuk pekerjaan serta lokasi yang jauh dari Panti Asuhan, dan lingkungan sekitar.

### 3) Solusi untuk mengatasi hambatan faktor eksternal

Solusi untuk mengatasi hambatan faktor eksternal adalah evaluasi dalam bentuk rapat, pembinaan kepada anak-anak, komunikasi kepada orang tua serta anak-anak, menanamkan perilaku

baik, memberi hukuman sesuai kesalahan, dan memperketat penjagaan keluar malam.

c. Akhlak anak remaja awal terhadap orang yang lebih tua

Akhlak anak remaja awal terhadap orang yang lebih tua di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya adalah bermacam-macam ada yang baik dan buruk.

d. Akhlak anak remaja awal terhadap sesama anak lainnya

Akhlak anak remaja awal terhadap sesama anak lainnya di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya bervariasi ada yang baik dan buruk.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas dan menyadari adanya keterbatasan pada hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti perlu mengajukan saran-saran, antara lain sebagai berikut:

1. Kepada pengasuh di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya agar lebih variatif dalam menggunakan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak agar anak remaja awal menjadi pribadi yang lebih baik.
2. Kepada pengasuh di Panti Asuhan Berkah Palangka Raya perlu memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penggunaan metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam aspek akhlak, sehingga menyesuaikan dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi agar anak remaja awal menjadi pribadi yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Qur'an

RI, Departemen Agama. 1993. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara.

### Buku

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.

Anton Rianto. 2005. *Born to Win: Kunci Sukses Yang Tak Pernah Gagal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Bahrudinsyah. 2021. *IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM & BUDI PEKERTI*. Surabaya: CV. KANAKA MEDIA.

Bisri Mustofa. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.

Fahmi, Asma Hasan. 1979. *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Grafika, Redaksi Sinar. 1997. *UU Kesejahteraan Anak*. Jakarta: Sinar Grafika.

Hamdanah. 2017. *MENGENAL PSIKOLOGI & FASE-FASE PERKEMBANGAN MANUSIA*. Yogyakarta.

Hamzah, A. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Rosda.

Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen. 1995. *Kamus Ilmu Jiwa Dan Pendidikan*. Surabaya: Putra al-Maarif.

Kompri. 2017. *Belajar; Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi.

Langgulung, Hasan. 2004. *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis*,

- Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Al Husna Baru.
- Loren, Bagus. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ma'luf, Louis. 1975. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maolani, L. 2003. *Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia Di Lingkungan Masyarakat*. Bandung: PPS UPI.
- Mappiare, A. 2000. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Bina Usaha.
- Moleong, L. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Mu'thi, Chabib Thoha dan Abdul. 1998. *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Muslimah. 2015. *Penanaman Nilai Religius Dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial Studies Usia Anak) Di Pangkalan Bun*. Banjarmasin: IAIN ANTASARI PRESS.
- Mustofa. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Poerwadarminta, W. J. S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: KALAM MULIA.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media pressindo.
- Syukri. 2019. *Metode Khusus Pendidikan Dan Pembelajaran Agama Islam*.

Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

Yusak, Burhanuddin. 1999. *Kesehatan Mental Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKK*. Bandung.

### **Jurnal**

Ellong, TD. Abeng. 2018. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 11(1). doi: 10.30984/jii.v11i1.574.

Farid, Khoirul Bariyyah Hidayati dan M. 2016. "Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja." 5(02):137–44.

Laka, Beatus Mendelson, Jemmi Burdam, and Elizabet Kafiar. 2020. "Role of Parents in Improving Geography Learning Motivation in Immanuel Agung Samofa High School." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1(2):69–74. doi: 10.47492/jip.v1i2.51.

Pioh, Efanke Y., Nicolaas Kandowanko, and Jouke J. Lasut. 2017. "Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado." *E-Journal Acta Diurna* VI(1):1–12.

Sujana, I. Wayan Cong. 2019. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1):29. doi: 10.25078/aw.v4i1.927.

Surianti. 2019. "METODE PREVENTIF KURATIF DALAM MENANGANI PENYIMPANGAN SEKSUAL REMAJA PERSPEKTIF KONSELING ISLAM." *Jurnal Mimbar* 1.

Wisman, Yossita. 2017. "KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM DUNIA PENDIDIKAN." *JURNAL NOMOSLECA* Volume 3.

### **Skripsi**

Astuti, Monica Puji. 2019. "TINGKAT KONTROL DIRI REMAJA TERHADAP PERILAKU NEGATIF (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2018/2019)." UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA.

SALMIA. 2014. "PENERAPAN METODE PERSUASIF DALAM KOMUNIKASI PENYULUHAN PERTANIAN PADA USAHATANI PADI DI DESA BIANGLOE KECAMATAN PA'JUKUKANG KABUPATEN BANTAENG." UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR.

### **Undang-Undang**

HAM, Undang-undang. 2006. "Undang-Undang HAM Nomor 39 Tahun.